METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DI PONDOK PESATREN LANSIA AL-HIKMAH KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

Fanisha Firlya Syaira

21422012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DI PONDOK PESATREN LANSIA AL-HIKMAH KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

Fanisha Firlya Syaira

21422012

Pembimbing:

Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fanisha Firlya Syaira

NIM 21422012

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Metode Pembelajaran Pendidikan Spiritual Di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, Maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di universitas islam Indonesia

Demikian, pernyataan ini ditulis dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 03 November 2025



Fanisha Firlya Syaira

HALAMAN PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	28 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir	:	metode pembelajaran pendidikan spiritual dipondok pesantren lansial al-hikmah,kabupaten sleman
Nama	:	FANISHA FIRLYA SYAIRA
Nomor Mahasiswa	:	21422012

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji 1
M. Husnaini, S.Pd.I, M.Pd.I, Ph.D (.....)

Penguji 2
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 03 November 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 3 November 2025 M / 12 Jumadil Awal 1447 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama
Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 545/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2025 Tanggal : 23 Juni 2025 M, 27 Zulhijjah 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Fanisha Firlya Syaira
Nomor Pokok/ NIM	: 21422012

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan	: Jurusan Studi Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun akademik	: 2024/2025
Judul Skripsi	:Metode Pembelajaran Pendidikan Spiritual Di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman

Setelah Kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian , semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



(Lukman, S.Ag, M.Pd.)

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa

Nama : Fanisha Firlya Syaira

NIM : 21422012

Judul skripsi : Metode Pembelajaran Pendidikan Spiritual Di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program Studi Islam fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 November 2025

Dosen Pembimbing

Lukman, S.Ag, M.Pd

MOTTO

أَنَا عَرَّضْتُ حَيَاةَ أُمِّي لِلْخَطَرِ لِكَيْ أُولَدَ إِلَى الدُّنْيَا، فَمُسْتَحِيْلٌ أَنْ لَا يَكُوْنَ لِي مَعْنًى

"Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya."

ABSTRAK

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN LANSIA AL-HIKMAH, KABUPATEN SLEMAN

Oleh: Fanisha Firlya Syaira

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis metode pembelajaran pendidikan spiritual yang diterapkan pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa lansia membutuhkan pembelajaran agama yang lebih sederhana, aplikatif, dan humanis karena kondisi fisik, memori, serta daya konsentrasi mereka sudah mengalami penurunan seiring bertambahnya usia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tiga ustadz, satu pengurus kurikulum, dan dua santri lansia yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah sederhana, tanya jawab, praktik ibadah langsung, pembacaan kisah (*story telling*), dan diskusi ringan. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh kebutuhan lansia untuk memperoleh pembelajaran yang tidak rumit namun mudah dipahami. Metode tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman agama, kedisiplinan dalam ibadah, dan ketenangan batin santri lansia. Selain itu terdapat faktor pendukung seperti antusiasme santri, kesabaran ustadz, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Adapun faktor penghambat utamanya adalah daya ingat yang menurun, keterbatasan fisik, serta konsentrasi yang cepat berubah.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Spiritual, Lansia, Pondok Pesantren Lansia, Pembelajaran Keagamaan

ABSTRACT

SPIRITUAL EDUCATION LEARNING METHODS AT THE AL-HIKMAH ELDERLY ISLAMIC BOARDING SCHOOL, SLEMAN REGENCY

By: Fanisha Firlya Syaira

This study aims to describe and analyze the learning methods of spiritual education implemented for elderly students at the Elderly Islamic Boarding School (Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah) in Sleman Regency. This research is grounded on the understanding that elderly individuals require religious learning that is simpler, more applicable, and more humanistic due to age-related physical decline, memory limitations, and decreased concentration.

This research employed a qualitative approach using a field research design. The data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research informants consisted of three ustadz/ustadzah, one curriculum administrator, and two elderly students who actively participated in the learning activities.

The findings indicate that the learning methods used include simple lectures, question-and-answer sessions, direct practice of worship, storytelling, and light discussions. The selection of these methods is influenced by the elderly's need for uncomplicated yet easily understandable learning. These methods have been proven to improve religious understanding, discipline in worship, and inner peace among elderly students. In addition, supporting factors include student enthusiasm, teacher patience, and a conducive learning environment in the boarding school. Meanwhile, the main inhibiting factors are declining memory, physical limitations, and fluctuating concentration.

***Keywords**: Spiritual Learning Methods, Elderly, Elderly Islamic Boarding School, Religious Learning*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, tauhfik, hidayah dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Metode Pembelajaran Pendidikan Spiritual di Pondok Pesatren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman" ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang ditempuh oleh peneliti.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada ushwah kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju ke alam terang benderang ini, yang insyaallah kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selalu Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Falkutas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu mensupport mahasiswa jurusan dan falkutasnya.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Falkutas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama

Islam yang selalu sabar dan mensupport serta memfasilitasi mahasiswa dengan baik.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa dengan ikhlas memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Kedua orang tua, kakak dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan juga doa kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman dekat seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan juga doa selama bersama saya.
10. Serta berbagai pihak lainnya yang turut berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima setiap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Sebagai penutup kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca karya ini. Penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Oleh sebab itu, masukan yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Mohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penyampaian kata atau isi. penulis memohon ampun atas segala kekhilafan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 03 November 2025

Penulis



Fanisha Firlya Syair

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian **8**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian **9**

D. Sistematika Pembahasan **10**

BAB II **13**

KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI **13**

A. Kajian Pustaka **13**

B. Landasan Teori.....19

BAB III..... 33

METODE PENELITIAN..... 33

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 34

C. Informan Penelitian 35

D. Teknik Penentuan Informan.....35

E. Teknik Pengumpulan Data.....37

F. Keabsahan Data.....40

G. Teknik Analisis Data 42

BAB IV..... 45

HASIL DAN PEMBAHASAN..... 45

A. Hasil Penelitian 45

1. Gambaran Umum Pesantren Lansia Al-Hikmah 45

B. Pembahasan 52

1. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman 52

2. Faktor Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Spiritual 60

3. Faktor Pendukung Penerapan Metode Pembelajaran 64

BAB V..... 66

KESIMPULAN DAN SARAN 66

A. Kesimpulan 66

B. Saran.....68

DAFTAR PUSTAKA 70

Lampiran-Lampiran 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya jumlah populasi lansia di Indonesia khususnya di Yogyakarta yang meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah penduduk yang disertai dengan peningkatan angka harapan hidup serta penurunan tingkat kelahiran dan kematian yang berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia. Sebagaimana yang dikutip Aulia Muthiah dan Masrudi Muchtar, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, lansia didefinisikan sebagai individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih.

Kelompok lanjut usia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni lansia potensial dan lansia non-potensial.[1] Produktivitas lansia yang cenderung menurun seiring dengan bertambahnya umur sehingga berimplikasi terhadap meningkatnya beban penduduk usia produktif dalam menanggung kebutuhan hidup para penduduk usia non produktif.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan.[2] Salah satu konsekuensi utama dari bertambahnya populasi lansia adalah meningkatnya tingkat ketergantungan mereka, baik dalam

[1] Aulia Muthiah dan Masrudi Muchtar, "Urgensi Pembentukan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Perlindungan Lanjut Usia (Lansia) Di Provinsi Kalimantan Selatan," *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17.2 (2022), hal. 201.

[2] Amalia Yuliati, Ni'mal Barayo, dan Mury Ririanty, "Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia," *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2.1 (2014), hal. 91.

hal fisik, emosional, maupun sosial. Ketergantungan ini umumnya terjadi sebagai akibat dari kemunduran yang dialami lansia. Proses ini secara umum berlangsung dalam empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan akhirnya keterhambatan total dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penuaan adalah proses alami yang menjadi tahap akhir kehidupan manusia, di mana gangguan fisik dan mental dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini sering kali menghalangi lansia untuk menikmati masa tua yang sehat dan damai.[3] Di balik proses penurunan kemampuan ini, terdapat dimensi lain yang tidak boleh diabaikan, yaitu kecerdasan spiritual.

Dalam fase menua yang merupakan proses alami dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun, kecerdasan spiritual menjadi sangat penting sebagai sumber kekuatan batin, penerimaan, dan ketenangan jiwa. Lansia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu menghadapi masa tuanya dengan lebih lapang dada, bijaksana, serta memiliki makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, meskipun secara fisik mereka mengalami penurunan.

Melihat kenyataan pada masa lanjut usia, maka diperlukan adanya aktivitas positif berupa pendidikan spiritual yang mampu membimbing mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi akhir hayat atau perjumpaan dengan Sang Pencipta.[4] Pendidikan spiritual membantu lansia untuk memahami bahwa proses menua adalah bagian dari perjalanan kehidupan yang harus diterima dengan ikhlas.

---

[3] Bangkit Isna Nabila, Wasis Eko Kurniawan, dan Madyo Maryoto, "Gambaran Tingkatan Demensia Pada Lansia Di Rojinhome Ikedaen Okinawa Jepang Bangkit," *Jurnal Studi Keperawatan*, 3.2 (2022), hal. 2.

[4] M.Mundzar Fahman, Muhammad Romadlon Habibullah, dan Hamidatun Nihayah, "Pendidikan spiritual santri lansia meraih Spiritual, Pendidikan, Santri Lansia, D I Pondok,

Mereka lebih mampu mengembangkan sikap sabar, syukur, dan pasrah secara positif terhadap perubahan yang terjadi dalam tubuh dan kehidupannya. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, keluarga, dan lingkungan sekitar, sehingga lansia tetap merasa dihargai dan bermakna meskipun telah memasuki masa ketergantungan.

Pesantren lansia merupakan sebuah inovasi sosial yang dirancang untuk memberikan dukungan spiritual kepada kaum lanjut usia. Pesantren lansia memberikan tempat yang tepat bagi para lansia untuk memperdalam pendidikan agamanya sambil menghabiskan masa tuanya.

Mempelajari ilmu agama bagi seorang muslim bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan landasan ilmu yang benar, yaitu ilmu yang sesuai dengan syariat Islam dan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sebab, apabila seseorang beramal tanpa didasari oleh ilmu yang benar, maka besar kemungkinan ia akan melakukan kesalahan, bahkan bisa tersesat.[5]

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran penting strategi dan metode yang digunakan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari berbagai unsur pendukung lainnya.[6] Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran pada

Pesantren Lansia, A L Hidayah, and Doromukti Tuban. 2016. ‘Pendidikan Spiritual Santri Lansia Meraih’ I (November).,” *Jurnal of Islamic Education Studies*, 1.1 (2016), hal. 42.

[5] Zaki Zakaria, Diningrum Citraningsih, dan Rz. Ricky Satria Wiranata, “Pendidikan Islam Lansia : Memotret Metode Pembelajaran di Pesantren Lansia Ahsanu ‘Amala,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.2 (2023), hal. 168–80.

[6] Maria Ulfa dan Saifuddin, “Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran,” *Suhuf*, 30.1 (2018), hal. 44–52.

dasarnya sangat bergantung pada bagaimana strategi dirancang dan metode diterapkan secara efektif.

Strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman umum yang mengarahkan proses belajar mengajar, sedangkan metode menjadi sarana teknis yang merealisasikan strategi tersebut di lapangan. Dengan kata lain, kesuksesan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan strategi dan metode yang selaras dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pesantren lansia mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, melaksanakan shalat wajib dan sunnah secara teratur, berdzikir bersama, serta kegiatan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lansia.[7]

Berbagai aktivitas tersebut dirancang tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri para lansia. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan spiritual ini, para lansia mendapatkan kesempatan untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, meningkatkan ketenangan batin, serta membangun makna hidup yang lebih mendalam di masa senja.

Lansia dengan tingkat religiusitas yang tinggi umumnya memiliki cara pandang hidup yang lebih optimis, mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik, serta menunjukkan rasa syukur yang lebih mendalam atas berbagai nikmat

[7] Tika Handayani, "Pesantren Lansia Sebagai Upaya Meminimalkan Risiko Rehabilitasi Sosial Lansia Unit Ii Pucang Gading," *keperawaran komunitas*, 1.1 (2013), hal. 1–9.

yang dianugerahkan oleh Allah SWT.[8] Pendidikan spiritual yang terbentuk dari rutinitas ibadah dan aktivitas positif lainnya memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan menyeluruh para lansia, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis.

Partisipasi pesantren lansia ini mendorong lansia untuk tetap merasa berdaya dan berarti. Mereka tidak hanya menjadi penerima perhatian, tetapi juga menjadi bagian yang aktif dalam komunitas. Hal ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kemampuan mempertahankan harga diri, serta memperkuat rasa kemandirian.

Selain itu, aktivitas yang terstruktur dan bernilai spiritual ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap kondisi fisik maupun kesehatan psikososial lansia. Islam tidak membatasi usia dalam menuntut ilmu, karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah).

Proses pembentukan karakter tersebut tidak bisa dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perjalanan panjang sepanjang kehidupan seseorang. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam menganut prinsip pendidikan seumur hidup, di mana setiap individu memiliki kewajiban untuk terus belajar dan mengembangkan diri tanpa mengenal batas usia.[9]

---

[8] Fani Masruroh dan Hielmi Anjaini Rahma, "Kualitas Religius dan Kesehatan Psikologis pada Lansia yang Mengikuti Kajian Rohani," *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2.2 (2023), hal. 2.

[9] Siti Maryam, Endis Firdaus, dan Kokom Siti Komariah, "Model Pendidikan Islam Bagi Lansia Di Daarut Tauhiid Bandung," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 1.2 (2014), hal. 175.

Metode pembelajaran pendidikan spiritual dalam pesantren lansia menjadi aspek yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual para lansia secara optimal. Metode pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis para lansia yang sudah tidak usia produktif.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan spiritual lansia perlu mengedepankan unsur humanis, partisipatif, dan aplikatif. Menurut Zaki Zakaria, Diningrum Citraningsih, dan Rz. Ricky Satria Wiranata, pembelajaran agama Islam bagi lansia dapat dilakukan melalui pendekatan yang inovatif, seperti metode membaca, menghafal, diskusi, serta tadabbur alam. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual para lansia.[10]

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Yogyakarta, metode pembelajaran pendidikan spiritual yang dominan digunakan bagi para lansia adalah metode ceramah. Meskipun metode ini umum digunakan dalam kegiatan pengajaran keagamaan, dalam konteks pembelajaran bagi lansia, pendekatan ceramah tidak selalu efektif.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam menyampaikan materi dari masing-masing ustadz, yang terkadang kurang mampu menyesuaikan penyampaian dengan kebutuhan para lansia. Akibatnya, pemahaman dan penerimaan materi spiritual tidak berjalan secara optimal, sehingga dibutuhkan

[10] Zakaria, Citraningsih, dan Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Islam Lansia : Memotret Metode Pembelajaran di Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala." 2.2 (2023), hal78

pengembangan metode yang lebih adaptif dan komunikatif agar pesan spiritual dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan menyentuh kebutuhan psikologis serta religius para lansia.

Namun demikian, efektivitas pembelajaran spiritual bagi lansia tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses pelaksanaannya. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan pesantren yang kondusif, motivasi lansia yang tinggi untuk memperdalam agama, serta ketersediaan fasilitas belajar yang memadai.

Di sisi lain, faktor penghambat bisa mencakup keterbatasan fisik lansia, metode penyampaian yang monoton, atau ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan spiritual mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pendidikan spiritual di kalangan lansia, khususnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kabupaten Sleman.

Dengan kualitatif yang berfokus pada metode pembelajaran pendidikan spiritual, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan spiritual bagi lansia, khususnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kabupaten Sleman, serta mengidentifikasi secara jelas faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Temuan ini diharapkan pula dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi pengelola pesantren maupun pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran

yang lebih adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual lansia, sehingga tujuan dari pendidikan spiritual dapat tercapai secara lebih optimal.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian peneliti yaitu metode pembelajaran pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman.

2. Pertanyaan Penelitian

   Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti mendapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

   a. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman?
   b. Apa saja faktor penghambat penerapan metode pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman?
   c. Apa saja faktor pendukung penerapan metode pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

   a. Mengidentifikasi dan menjelaskan ragam metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan spiritual bagi lansia di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kabupaten Sleman.
   b. Menganalisis faktor-faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman. Menganalisis faktor-faktor pendukung yang memengaruhi penerapan metode pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

   Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

   a. Kegunaan teoritis

      Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan spiritual dan pembelajaran bagi kelompok para lansia.

   b. Kegunaan praktis

      1) Bagi pesantren

         Memberikan masukan dan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan spiritual bagi para santri lansia.

2) Bagi Pengajar

Menjadi acuan dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lansia.

3) Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan membantu memastikan bahwa pendidikan spiritual yang mereka terima benar-benar relevan, bermanfaat, dan menumbuhkan kesejahteraan spiritual di usia senja.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang pendidikan spiritual untuk lansia, terutama di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam memahami metode yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta hal-hal yang mendukung kelancaran pembelajaran. Dengan begitu, peneliti selanjutnya bisa lebih mudah menyusun penelitian lanjutan yang lebih terarah dan mendalam.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I, terdiri dari beberapa subbab yang saling berkaitan. Pertama, membahas latar belakang, yang menguraikan secara umum masalah utama yang menjadi objek penelitian. Kedua, memuat fokus penelitian, yang dirumuskan berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Ketiga, menyajikan rumusan masalah, berupa pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab melalui proses penelitian. Keempat, menjelaskan tujuan penelitian, yang merupakan alasan

pentingnya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kelima, menguraikan manfaat penelitian, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Keenam, menyajikan sistematika penulisan, yang memberikan gambaran singkat mengenai alur penyusunan dan isi dari tiap bab dalam penelitian ini.

Bab II, bab ini memuat dasar acuan yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan secara mendalam guna menemukan solusi yang tepat. Pertama, berisi kajian pustaka, yang berfungsi sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat ditemukan letak kebaruan dalam penelitian ini. Kedua, berisi landasan teori, yang berperan sebagai kerangka pengarah agar pembahasan tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai penelitian.

Bab III, memuat metode penelitian, yaitu langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Pertama, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam menggali permasalahan. Kedua, menjelaskan lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, pemilihan subjek penelitian dijabarkan dalam subbab ketiga, yakni informan yang dianggap memiliki informasi penting terkait penelitian. Keempat, menjelaskan teknik pengumpulan data, yaitu berbagai cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Kelima, membahas teknik keabsahan data, yaitu prosedur untuk memastikan validitas informasi melalui triangulasi sumber. Keenam, teknik analisis data dijelaskan sebagai metode peneliti dalam mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan.

Bab IV, berisi penyajian data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini dipaparkan data-data yang telah dikumpulkan, disusun secara sistematis, kemudian dianalisis untuk menemukan makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis ini disampaikan dalam bentuk temuan penelitian.

Bab V, bab ini berisi penutup dari penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis, sedangkan saran ditujukan sebagai masukan konstruktif bagi pihak-pihak yang terkait atau peneliti selanjutnya.

Pada bagian akhir skripsi, dicantumkan daftar pustaka, lampiran observasi, lampiran tanskip wawancara dan lampiran dokumentasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian dengan judul Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review disusun oleh Bestfy Anitasari, Fitriani.[11] Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia, dengan melihat interaksi lansia terhadap nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan mereka, termasuk dalam aktivitas keagamaan seperti yang dilakukan di pesantren. Fokus utama penelitian ini terletak pada pemenuhan kebutuhan spiritual lansia dan dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada metode pembelajaran pendidikan spiritual yang diterapkan di lingkungan pesantren bagi lansia. Persamaan antara keduanya terletak pada ruang lingkup spiritual dalam kehidupan lansia, sementara perbedaannya terletak pada fokus kajian. Jenis pendekatan yang digunakan juga berbeda, skripsi tersebut menggunakan pendekatan cross-sectional dengan studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data lapangan.
2. Artikel dengan judul Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak

[11] Bestfy Anitasari dan Fitriani, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review," *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4.1 (2021), hal. 463–77.

Sleman disusun oleh Syarif Hidayat.[12] Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk interaksi lansia dengan Al-Qur'an dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di lingkungan pesantren, melalui pendekatan studi *Living Qur'an*. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dan dipraktikkan oleh para lansia dalam kehidupan mereka. Adapun dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada metode pembelajaran pendidikan spiritual yang diterapkan di pesantren, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajarannya. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada subjek yang dikaji, yaitu lansia yang tinggal di lingkungan pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, artikel ini menyoroti aspek interaksi langsung dengan Al-Qur'an, sementara skripsi ini lebih menekankan pada metode dan dinamika pembelajaran spiritual. Dari segi pendekatan, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun dengan fokus analisis yang berbeda.

3. Penelitian dengan judul Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban, yang disusun oleh M. Romadlon Habibullah dan Hamidatun Nihayah.[13] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran agama Islam yang

[12] Syarif Hidayat, "Interaksi Lansia dengan Al -Qur'an: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Wedomartani, Ngemplak, Sleman," *pendidikan agama dan agama islam*, 3.1 (2020), hal. 78–84.

[13] Hamidatul Nihayah M. Romadlon Habibullah, "Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 01.01 (2019), hal. 40–54.

diterapkan khusus untuk kaum lansia di pesantren tersebut. Fokus utamanya adalah pada strategi pembelajaran agama Islam secara umum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan dan subjek penelitian, sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam menggali data lansia di pesantren. Namun, perbedaan terletak pada fokus kajian, penelitian ini lebih menekankan pada metode pembelajaran agama Islam secara umum, sedangkan skripsi ini secara khusus membahas metode pembelajaran pendidikan spiritual bagi lansia, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

4. Penelitian dengan judul Model Pembelajaran bagi Lansia pada Pondok Pesantren di Indonesia disusun oleh Suryadi, Mustofa Kamil, Asep Saepudin, Iip Saripah, Yusmanto, Wawan Hardiyanto.[14] Penelitian ini bertujuan untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lansia, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mempertimbangkan keyakinan serta kondisi peserta didik lansia. Fokus utama penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran lansia di lingkungan pesantren secara umum. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji proses pembelajaran yang ditujukan kepada lansia di pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian ini lebih

[14] S Suryadi et al., "Model Pembelajaran bagi Lansia pada Pondok Pesantren di Indonesia," *Journal on Education*, 5.4 (2023), hal. 15–36.

menitikberatkan pada perancangan model pembelajaran, sedangkan skripsi ini lebih menyoroti metode pembelajaran pendidikan spiritual yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut di lingkungan pesantren.

5. Penelitian dengan judul Pendidikan Islam Lansia: Memotret Metode Pembelajaran di Pesantren Lansia Ahsanu ‘Amala yang disusun oleh Zaki Zakaria, Diningrum Citraningsih, Rz. Ricky Satria Wiranata.[15] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam bagi lansia di Pesantren Ahsanu ‘Amala. Fokus penelitian ini berada pada praktik metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lansia dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan bagi lansia di lingkungan pesantren. Sementara itu, perbedaannya terletak pada indikator yang digunakan dalam menganalisis metode tersebut, penelitian ini menyoroti metode pembelajaran secara umum dalam pendidikan Islam, sedangkan skripsi ini secara khusus mengkaji metode pembelajaran pendidikan spiritual, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam konteks pesantren lansia.
6. Penelitian oleh Siti Aminah berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Lansia di Pesantren Lansia Khusnul Khotimah ‘Aisyiyah Kabupaten

[15] Zakaria, Citraningsih, dan Ricky Satria Wiranata, “Pendidikan Islam Lansia : Memotret Metode Pembelajaran di Pesantren Lansia Ahsanu ‘Amala.”2.2(2023), hal.168

Tegal".[16] bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai sarana peningkatan kualitas hidup spiritual dan sosial lansia di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Kesimpulannya, implementasi pendidikan agama Islam di Pesantren Lansia Khusnul Khotimah efektif sebagai model pendidikan sepanjang hayat yang memberi manfaat holistik bagi lansia, baik dari aspek spiritual, mental, hingga kesejahteraan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren lansia memberikan ruang bagi lansia untuk mengaktualisasikan diri melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal secara rutin dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kondisi psikologis lansia. Pendidikan agama yang diterapkan membantu lansia mengatasi tantangan usia lanjut dengan menghadirkan ketenangan batin dan mempererat ikatan sosial antar sesama peserta didik lansia. Pesantren ini juga sukses mengubah paradigma lansia terhadap proses penuaan menjadi fase hidup yang bermakna dan produktif secara spiritual.

7. Penelitian oleh Agus Ali (2025) berjudul "Manajemen Kurikulum Pesantren Lansia (Studi Kasus di Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang Bogor)"[17] bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan lansia di pesantren tersebut. Penelitian

[16] Aminah, S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Lansia di Pesantren Lansia Khusnul Khotimah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal. *Jurnal JMPIS*, 7(1), 45-60.

[17] Ali, A. (2025). Manajemen Kurikulum Pesantren Lansia (Studi Kasus di Pesantren Lansia Al Hikmah Cibungbulang Bogor). *Jurnal Edum*, 5(2), 1-15.

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan filosofi pendidikan andragogi, dengan penerapan model direct learning system pada pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan model *CIPP (Context, Input, Process, Product)* yang komprehensif. Manajemen kurikulum yang efektif ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan spiritual para lansia di pesantren.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agustina berjudul Pesantren Lansia: Telaah pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang.[18] Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus, serta mengandalkan wawancara dan pengamatan sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan utamanya adalah mengkaji pelaksanaan pendidikan spiritual bagi lansia di lingkungan pesantren, khususnya terkait motivasi santri lansia, bentuk aktivitas keagamaan, serta metode dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama lansia menjadi santri adalah dorongan pribadi maupun keluarga agar mendapatkan ilmu agama dan mengakhiri hidup dalam keadaan husnul khotimah. Persamaan antara penelitian ini dan skripsi penulis terletak pada fokus utama, yaitu pendidikan spiritual bagi lansia di pesantren. Namun, perbedaannya terdapat

[18] Dwi Agustina, "Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang," *Foundasia*, 10.2 (2019), hal. 45.

pada aspek yang dikaji yang lebih menyoroti kehidupan spiritual santri lansia secara umum, sedangkan skripsi penulis secara spesifik membahas metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan spiritual tersebut.

Penelitian terdahulu terkait pembelajaran pendidikan spiritual bagi lansia di pesantren menunjukkan beragam metode yang menyesuaikan kondisi fisik dan psikologis lansia, seperti ceramah sederhana, tanya jawab, praktik ibadah langsung, storytelling, dan diskusi ringan.

Studi yang dilakukan oleh Zakaria dkk di Pesantren Ahsanu 'Amala menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan cerita efektif dalam mendukung pemahaman spiritual lansia, sebagaimana juga ditemukan di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman yang menekankan pada metode pendidikan yang aplikatif dan ramah lansia.

Selain itu, penelitian oleh Bestfy Anitasari dan Fitriani menyoroti hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia, memperkuat pentingnya pendidikan spiritual. Penelitian ini berfokus menguraikan secara detail metode pembelajaran dan faktor pendukung serta penghambatnya di lingkungan pesantren lansia secara empiris melalui kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa latin, metodos yang artinya “jalan atau cara”. Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta ton odon*, yang artinya belangsung menurut cara yang benar (*to proceed according*

to the right way). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan".[19]

Menurut Adrian, metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling beriteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam artian tujuan pengajaran tercapai sehingga berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan pendekatan, strategi, atau rangkaian aktivitas yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mendorong semangat belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.[20] Adapun macam-macam metode pembalajaran:

a. *Group Resume* yaitu kelompok siswa membuat ringkasan bersama untuk melatih kolaborasi dan pemahaman materi.
b. *Question Students Have* yaitu siswa menuliskan pertanyaan mereka tentang materi, lalu saling membaca dan memberi tanda centang jika mereka juga penasaran.

[19] Rahmat Hidayat et al., "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 04.01 (2017), hal. 24,.vol201.2024.34-47.
[20] Nuril Mufidah, "Metode Pembelajaran Al-Ashwat," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2018), hal. 199.

c. *Active Knowledge Sharing* yaitu siswa saling bertukar informasi dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman materi.[21]
d. *True or False* yaitu siswa mengidentifikasi pernyataan benar atau salah dari materi yang telah disiapkan guru.
e. *Listening Teams* yaitu siswa dibagi menjadi peran-peran tertentu untuk memperhatikan materi ceramah secara fokus.
f. *Information Search* yaitu siswa menjawab pertanyaan berbasis informasi yang mereka cari dari sumber yang tersedia.[22]
g. *The Power of Two* yaitu siswa menjawab pertanyaan secara individu, lalu berdiskusi dengan pasangan untuk memperbaiki jawaban.
h. *Peer Lessons* yaitu siswa belajar materi, lalu mengajarkannya kembali kepada kelompok lain.
i. Ceramah yaitu guru menyampaikan materi secara lisan, siswa mendengarkan dan mencatat.[23]
j. Latihan Siap (*Drill*) yaitu pengulangan terus menerus untuk membentuk keterampilan atau kebiasaan yang permanen.
k. Tanya Jawab yaitu guru bertanya dan siswa menjawab sebagai alat ukur pemahaman.

[21] Luciana Andrawina et al., "Hubungan Antara Knowledge Sharing Capability, Absorptive Capacity Dan Mekanisme Formal: Studi Kasus Industri Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia," *Jurnal Teknik Industri*, 10.2 (2008), hal. 159.

[22] Putri Maisyarah Ammy, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Information Search terhadap Kemampuan Pemahaman Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), hal. 3244.

[23] Sukron Ma'mun, "Analisis Metode Pembelajaran Ceramah Masa Pandemi Covid-19," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 20.2 (2021), hal. 141–42.

l. Diskusi yaitu siswa dan guru membahas topik atau masalah untuk menghasilkan kesimpulan bersama.[24]

m. *Audio Visuals* yaitu menggunakan alat seperti video dan rekaman suara dalam pembelajaran.

n. Studi kasus yaitu siswa menganalisis kasus nyata untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

o. *Jigsaw* yaitu siswa belajar bagian materi secara kelompok kecil, lalu saling melengkapi pemahaman dalam kelompok besar.[25]

p. Debat yaitu siswa menyampaikan argumen dari sudut pandang yang berbeda untuk membahas isu atau masalah tertentu.

q. Metode presentasi yaitu siswa menyampaikan hasil kajian atau pembahasan di depan kelas. Tujuannya untuk melatih kemampuan komunikasi, tanggung jawab atas hasil belajar, serta berbagi pengetahuan kepada teman.

r. Metode kunjung karya yaitu siswa mengunjungi dan mengamati hasil karya teman-temannya. Kegiatan ini mendorong siswa untuk saling menghargai hasil kerja teman dan mendapatkan inspirasi melalui interaksi langsung antar kelompok. [26]

Metode pembelajaran adalah strategi yang dirancang dan dikendalikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Strategi ini

---

[24] Arliman Gari, "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Swasta Kampus Telukdalam Kelas XI MIA-B," *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* , 4.1 (2023), hal. 44.

[25] Rusli Yunus, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VI Sdn 06 Indralaya Utara," *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13.1 (2020), hal. 18.

[26] Ulfa dan Saifuddin, "Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran." 30.1 (2018), hal.51

diaplikasikan kepada lansia dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.[27] Metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis lansia, seperti melalui ceramah interaktif, pengulangan, keteladanan, diskusi, praktik langsung, serta media visual dan audio.

Dengan pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh kasih, pendidikan spiritual dapat meningkatkan ketenangan batin, memperkuat iman, dan mempererat hubungan sosial di kalangan lansia, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan tetap memiliki semangat hidup yang positif.

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan menurut etimologi, kata pendidikan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang memiliki arti "perbuatan". Spiritualitas adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangkitkan semangat dalam menjalani hidup.

Tujuannya adalah agar manusia bisa menjadi pribadi yang utuh, berpikir secara menyeluruh, dan akhirnya mencapai kebahagiaan yang abadi. Semangat ini bisa tumbuh karena pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama, yang percaya bahwa dalam setiap perjalanan hidupnya ada campur tangan dari Sang Pencipta.[28]

---

[27] Ayu Anjani, Gita Harnum Syapitri, dan Rifka Izatul Lutfia, "Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Fondatia*, 4.1 (2020), hal. 69.

[28] Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7.4 (2021), hal. 573.

Pendidikan spiritual adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan dimensi rohani seseorang, seperti kesadaran terhadap nilai-nilai kebaikan, keimanan, ketakwaan, moralitas, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Sebagaimana yang dikutip Azaki khoirudin, Menurut Nasr, pendidikan spiritual bisa dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini tercermin jelas dalam Surah adz-Dzariyat ayat 56, yang memerintahkan manusia untuk menyembah Tuhan.

Bagi Nasr, ayat ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah hamba Tuhan. Karena itu, salah satu tujuan manusia diciptakan dalam Islam adalah untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya. Sebagai akibat dari penghambaan ini, penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang beragama.[29]

Pendidikan spiritual mencakup berbagai aspek yang bertujuan membentuk kepribadian dan jiwa seseorang agar seimbang secara lahir dan batin.[30] Pendidikan spiritual mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, mulai dari membangun hubungan yang kuat dengan tuhan melalui ibadah dan ketakwaan, hingga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan.

[29] Azaki Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual," *Afkaruna*, 10.2 (2014), hal. 212.

[30] Akhmad Faozi dan Didik Himmawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji," *Journal Islamic Pedagogia*, 3.1 (2023), hal. 90–97.

Selain itu, pendidikan spiritual juga membantu seseorang mengenali dirinya, mengendalikan emosi, serta menemukan makna hidup. Tidak hanya hubungan vertikal dengan Tuhan, pendidikan ini juga mencakup hubungan horizontal, yaitu mengajarkan kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Pada akhirnya, pendidikan spiritual bertujuan membentuk pribadi yang bijaksana, tangguh secara batin, serta mampu hidup dengan damai dan harmonis di tengah masyarakat. Pendidikan spiritual menitikberatkan pada landasan akidah yang kuat sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim.

Di sisi lain, Pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia yang penting dalam membangun hubngan sosial dengan orang lain.[31] Bagi lansia sangat penting karena dapat membantu mereka menjalani masa tua dengan tenang, penuh makna, dan kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Pada usia lanjut, seseorang cenderung lebih merenungkan perjalanan hidupnya, sehingga pendidikan spiritual bisa menjadi sarana untuk memperkuat iman, memperdalam ibadah, dan mempersiapkan diri menghadapi akhir hayat dengan damai.

Selain itu, pendidikan ini juga membantu lansia menjaga ketenangan batin, mengurangi rasa cemas atau kesepian, serta mempererat hubungan sosial melalui kegiatan keagamaan atau komunitas spiritual. Dengan demikian, pendidikan

[31] Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4.2 (2024), hal. 729.

spiritual menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh, baik secara mental, emosional, maupun Rohani.

3. Lansia

Lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang akan mengalami berbagai perubahan, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial.[32] Lanjut usia (Lansia) adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yang ditandai dengan perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.

Lanjut usia atau lansia merujuk pada kelompok individu yang telah memasuki tahap akhir kehidupan atau usia tua yang sering mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Selain kata lansia, ada beberapa istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut manusia lanjut usia, antara lain manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia.

Lanjut usia merupakan fase akhir kehidupan manusia setelah melewati beberapa fase sebelumnya, yaitu: fase kanak-kanak, fase remaja dan fase dewasa. [33]Fase lanjut usia mula-mula ditandai dengan proses penuaan dan berakhir dengan kematian.

Secara fisik, orang yang memasuki usia lanjut akan mengalami penurunan daya ingat dan daya tahan tubuh sehingga memengaruhi tingkat kerentanannya

[32] Dian Eka Putry, "Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2.4 (2021), hal. 1147.

[33] Siti Raudhoh dan Dessy Pramudiani, "Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Poduktif," *Medical Dedication (medic) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4.1 (2021), hal. 127.

terhadap berbagai macam penyakit. Kehidupan orang lanjut usia mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu:

a. Masalah fisik, fisik lansia yang mulai melemah, sering terjadi radang persendian ketika melakukan aktivitas yang cukup berat, indra pengelihatan yang mulai kabur, indra pendengaran yang mulai berkurang serta daya tahan tubuh yang menurun, sehingga seringsakit.
b. Masalah kognitif (intelektual), seperti melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal (pikun), dan sulit untuk bersosialisasi dengan Masyarakat di sekitar.
c. Masalah emosional, misalnya rasa ingin berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia kepada keluarga menjadi sangat besar. Selain itu, lansia sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi dan sering stres akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi.[34]
d. Masalah spiritual, seperti ragu kalau ibadah yang dikerjakannya tidak seperti yang dikerjakan orang sehat dan kuat jasmaninya, kesulitan untuk menghafal kitab suci karena daya ingat yang mulai menurun, merasa kurang tenang ketika mengetahui anggota keluarganya belum mengerjakan ibadah, dan merasa gelisah ketika menemui permasalahan hidup yang cukup serius.[35] Pada masa lanjut usia, kesadaran akan keberagamaan semakin meningkat dan

[34] Elizabeth Ari Setyarini et al., "Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4.1 (2022), hal. 26.

[35] Krystyna de Walden-Gałuszko et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia," *Oncology in Clinical Practice*, 2.1 (2021), hal. 90–95.

faktor yang juga ikut menentukan kesadaran terhadap sikap keagamaan Lansia adalah semakin mendekatnya masa kematian.

Selain berbagai permasalahan tersebut, lansia juga membutuhkan perhatian khusus dalam aspek sosial dan lingkungan. Banyak lansia yang mengalami kesepian karena ditinggal pasangan hidup, berkurangnya interaksi dengan anak dan cucu, atau keterbatasan dalam mengikuti kegiatan masyarakat.

Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka, sehingga dukungan sosial menjadi sangat penting. Lingkungan yang ramah lansia, adanya komunitas keagamaan, maupun kegiatan positif di masyarakat mampu memberikan ruang bagi lansia untuk tetap aktif, merasa dihargai, dan memiliki tujuan hidup.

Di sisi lain, meningkatnya kebutuhan spiritual pada masa tua membuat lansia semakin mendekatkan diri kepada Allah. Kesadaran akan hidup dan semakin dekatnya kematian mendorong mereka untuk lebih giat beribadah, memperbaiki amal, serta mencari ketenangan batin melalui kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, pendidikan spiritual bagi lansia, seperti yang dilakukan di pesantren lansia, memiliki peran penting dalam membantu mereka menghadapi masa tua dengan penuh makna, menenangkan hati, serta memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai keterbatasan fisik maupun psikologis.

4. Pesantren Lansia

Pesantren berasal dari kata”santri” yang mendapat imbuhan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para

santri. Pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan Masyarakat kearah yang lebih baik.[36]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran agama islam, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri didalamnya.

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah masyarakat, pesantren memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi lebih dari itu, menekankan pada pembentukan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan.[37] Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat.

Tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk

[36] Rika Mahrisa et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Abdi Ilmu*, 13.2 (2020), hal. 34.

[37] Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2021), hal. 35.

lembaga pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam mencakup orientasi akhirat dan dunia.

Tujuan akhirat menekankan bahwa pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia agar senantiasa beramal dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga bersifat jangka panjang. Namun demikian, aspek duniawi sebagai tujuan jangka pendek dari pendidikan juga tetap mendapat perhatian dalam pelaksanaannya.[38]

Pesantren lansia merupakan satu lembaga yang menyediakan tempat untuk para santri yang berusia lanjut untuk menuntut ilmu agama dengan mengaji, mengkaji dan mempraktikkannya.[39] Lanjut usia ialah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari yang penuh dengan manfaat.

Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi-fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita.

Pesantren lansia hadir sebagai wadah pendidikan Islam yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi fisik serta psikologis para lansia. Di masa tua, kesadaran akan kehidupan akhirat dan kebutuhan spiritual

[38] Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, dan Ahmad Nurkholiq, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur ' an Dan Hadist," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.7 (2023), hal. 1428.

[39] Imas Kania Rahman, Novi Maulana Yusup, dan Didin Hafidhuddin, "Pesantren Lansia Sebagai Wadah Pembinaan Husnul Khatimah," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), hal. 77–78.

cenderung meningkat, sehingga kegiatan keagamaan menjadi pilihan utama dalam mengisi hari-hari mereka. Dalam konteks ini, metode pembelajaran pendidikan spiritual di pesantren lansia harus disesuaikan dengan karakteristik lansia yang mengalami penurunan kemampuan fisik dan kognitif.

Oleh karena itu, pendekatan seperti ceramah interaktif sangat efektif, karena menyajikan materi secara lisan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan memungkinkan adanya dialog dua arah yang menguatkan pemahaman.

Model pembelajaran berperan besar karena lansia lebih mudah menyerap pelajaran dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh para pengajar. Diskusi dan berbagi pengalaman juga bisa menjadi metode yang efektif karena lansia memiliki pengalaman hidup panjang yang bisa dihubungkan dengan nilai-nilai agama.

Ini bukan hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan emosional di antara sesama santri lansia. Kemudian, praktik langsung seperti pembinaan ibadah harian, tadarus, dzikir bersama, dan tafsir Al-Quran yang memberikan pengalaman spiritual yang langsung dirasakan.

Selain itu, keberadaan pesantren lansia juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial bagi para penghuninya. Lansia yang sering kali mengalami perasaan sepi, kehilangan, atau keterbatasan fisik akan merasa lebih dihargai dan bermakna ketika berada dalam lingkungan pesantren.

Suasana kebersamaan, saling peduli, serta adanya bimbingan spiritual dari para ustadz membuat para lansia lebih tenang dan termotivasi. Dengan demikian, pesantren lansia bukan hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kembali semangat hidup, mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, dan memperkuat ikatan sosial yang menyehatkan jiwa.

Pesantren lansia juga menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pesantren ini hadir untuk menjawab kebutuhan khusus kelompok lanjut usia dengan metode pembelajaran yang sederhana namun bermakna.

Penyesuaian dalam strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan, serta suasana religius yang diciptakan di pesantren lansia membuktikan bahwa pendidikan Islam bersifat fleksibel, universal, dan relevan sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial hingga akhir hayatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, yaitu penerapan metode pembelajaran pendidikan spiritual bagi lansia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi para informan secara alamiah tanpa manipulasi variabel, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan realistis terhadap kondisi lapangan.[40]

Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi, karena setiap realitas sosial memiliki keunikan yang tidak bisa diukur dengan angka semata.

Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk meneliti kegiatan pembelajaran spiritual lansia yang bersifat kompleks, personal, dan spiritual, karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data berdasarkan pengalaman langsung para informan.

---

[40] Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(field research)*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data empiris dari sumber pertama. Peneliti hadir secara aktif di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran spiritual yang berlangsung.

Penelitian lapangan digunakan untuk mendapatkan data faktual yang mencerminkan dinamika pembelajaran secara nyata, bukan hanya berdasarkan teori atau dokumen sekunder

Melalui metode kualitatif lapangan ini, peneliti dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana metode pembelajaran spiritual diterapkan, mengapa metode tertentu dipilih oleh para ustadz, serta bagaimana lansia merespons kegiatan tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran, yang menjadi inti dari tujuan penelitian ini.

Dengan demikian, metode kualitatif lapangan dipandang paling sesuai untuk memperoleh pemahaman mendalam, menyeluruh, dan autentik terhadap realitas pembelajaran spiritual lansia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman, yang berlokasi di Jalan Agrowisata No. 8, Dusun Panggeran,

Kalurahan Triharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan nonformal yang secara khusus memberikan pembinaan spiritual dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat lanjut usia.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman merupakan salah satu pesantren yang memiliki fokus utama pada penguatan spiritual lansia melalui kegiatan pembelajaran rutin seperti pengajian, praktik ibadah, dan pembinaan mental spiritual. Selain itu, pesantren ini memiliki struktur kegiatan yang tertata dan aktif, sehingga sangat relevan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis metode pembelajaran pendidikan spiritual bagi lansia.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga ustaz, yang meliputi satu orang pengurus bidang kurikulum dan dua orang santri lansia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman. Pondok pesantren tersebut berlokasi di Dusun Panggeran, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono, *purposive sampling* dilakukan karena tidak semua individu dapat dijadikan sumber data; hanya mereka yang benar-benar memahami, menguasai, dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti yang layak dijadikan informan..[41] Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan dengan jumlah partisipan.

Dengan demikian, peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui proses pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman sehingga mampu memberikan data yang valid, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. milihan informan dilakukan secara sengaja *(purposive)* berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan agar data yang diperoleh bersifat representatif terhadap konteks sosial yang diteliti.

Teknik ini juga memungkinkan peneliti memperoleh variasi pandangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik dari sisi pengajar, pengurus, maupun peserta (santri lansia). Agar proses pengumpulan data lebih terarah dan objektif, peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

1. Ustadz
    a. Aktif mengajar di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman minimal selama 1 tahun.
    b. Terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran spiritual seperti pengajian, praktik ibadah, dan pembinaan lansia.
    c. Bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai metode pembelajaran yang digunakan.

[41] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Metode kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

2. Pengurus Pesantren (Bidang Kurikulum atau Pembinaan)
    a. Menjabat sebagai pengurus aktif yang mengetahui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran lansia.
    b. Memahami tujuan dan struktur program pembelajaran spiritual di pesantren.
3. Santri Lansia
    a. Berusia di atas 60 tahun dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran minimal selama 6 bulan terakhir.
    b. Mampu menyampaikan pengalaman dan persepsi terkait metode pembelajaran yang diterima.
    c. Bersedia menjadi informan dengan memberikan keterangan secara sukarela.

Pemilihan informan dengan kriteria di atas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat kredibel dan mencerminkan berbagai sudut pandang dalam pelaksanaan pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan fokus penelitian agar hasil yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk saling melengkapi dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan spiritual bagi lansia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman.

1. Wawancara

   Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan terhadap metode pembelajaran spiritual yang diterapkan., wawancara sendiri merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data kualitatif yang bersifat deskriptif.

   Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang kebebasan bagi informan untuk menjawab secara luas sesuai pengalaman mereka.

   Wawancara dilakukan terhadap enam informan yang telah ditentukan sebelumnya, terdiri dari tiga ustadz, satu pengurus bidang kurikulum, dan dua santri lansia. Beberapa tema utama yang ditanyakan meliputi:

   a. Metode pembelajaran yang biasa digunakan,
   b. Pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran,
   c. Hambatan dan tantangan selama proses pembelajaran, dan
   d. Persepsi santri terhadap efektivitas metode tersebut.

Seluruh hasil wawancara direkam (dengan izin informan) dan kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk teks untuk dianalisis lebih lanjut.[42]

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti. Menurut Sugiyono, observasi adalah suatu proses pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari perilaku atau fenomena yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi pembelajaran spiritual dan mengamati proses kegiatan tanpa ikut terlibat aktif. Observasi difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu:

a. Interaksi antara ustadz dan santri lansia dalam proses pembelajaran,
b. Metode dan media yang digunakan selama kegiatan,
c. Respons, partisipasi, dan antusiasme santri dalam menerima materi, serta
d. Suasana lingkungan pesantren saat kegiatan berlangsung.

Data hasil observasi dicatat dalam lembar catatan lapangan *(field notes)* untuk digunakan sebagai dasar triangulasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi.[43]

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, catatan, atau bukti-bukti lain yang relevan dengan penelitian. Peneliti akan mencari dan

[42] Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
[43] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Metode Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

mengumpulkan dokumen-dokumen milik lembaga yang berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan spiritual yang ada di Pesantren Lansia Al-Hikmah. Selain itu, peneliti juga akan mendokumentasikan kegiatan dan kondisi pesantren melalui foto-foto menggunakan kamera ponsel. Dokumentasi ini menjadi pelengkap sekaligus pendukung dalam penyusunan laporan penelitian.[44]

Ketiga teknik di atas digunakan secara terpadu dan berkesinambungan. Observasi memberikan gambaran kontekstual, wawancara menggali makna dan motivasi di balik tindakan, sedangkan dokumentasi memberikan bukti faktual yang mendukung hasil dua teknik lainnya. Kombinasi ketiganya diharapkan menghasilkan data yang kaya, valid, dan mendalam mengenai pelaksanaan metode pembelajaran spiritual bagi lansia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah keakuratan suatu data pada penelitian ini. Pada penelitian kualitatif dapat dikatakan akurat atau valid jika memiliki tingkat kepastian, keterkaitan, keteralihan, dan kepercayaan. Guna menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik trianggulasi.

Triangulasi merupakan proses pengecekan data pada waktu tertentu dengan berbagai teknik dan dari berbagai sumber. Trianggulasi terdapat tiga jenis, yaitu:

[44] Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *jurnal cendikia ilmiah*, 3.5 (2024), hal. 5430.

1. Triangulasi Sumber

Triagulasi Sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai informan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari tiga kelompok informan utama, yaitu ustadz, pengurus pesantren, dan santri lansia. Misalnya, informasi mengenai metode ceramah sederhana yang digunakan dalam kegiatan pengajian dikonfirmasi melalui:

a. Wawancara dengan ustadz pengajar,

b. Pengamatan langsung saat kegiatan berlangsung, serta

c. Tanggapan dari para santri lansia yang mengikuti kegiatan tersebut.

Dengan cara ini, keabsahan informasi dapat diperkuat melalui kesesuaian pandangan di antara ketiga sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, obswrvasi dan dokumentasi. Contohnya, hasil wawancara tentang metode pembelajaran diperiksa kembali melalui observasi kegiatan pengajian dan dibandingkan dengan catatan dokumentasi berupa jadwal atau foto kegiatan, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif membantu memperkuat validitas temuan karena setiap teknik memiliki keunggulan yang saling melengkapi.

3. Triangulasi Waktu

Triagulasi Waktu yaitu trianggulasi waktu adalah pengecekan kebenaran data dengan cara observasi dan wawancara dalam kondisi dan waktu yang

berbeda. Apabila pengecekan menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan pengulangan pada pengecekan data sampai menemukan data yang sesuai.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran spiritual bagi lansia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai perilaku, interaksi, serta metode yang digunakan oleh para ustadz dalam proses pengajaran, sekaligus memperlihatkan bagaimana santri lansia berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Data hasil observasi kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ustadz dan pengurus pesantren. Pengecekan ini dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data serta memperoleh hasil yang sesuai antara wawancara dan observasi. Melalui proses ini, peneliti juga dapat memahami secara lebih mendalam pandangan para santri lansia mengenai alasan pemilihan metode pembelajaran, tingkat efektivitasnya, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak awal penelitian sampai penelitian berakhir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman.

Model ini menekankan bahwa proses analisis data tidak berjalan secara linier, tetapi berlangsung secara interaktif, saling memengaruhi, dan terus diperbarui

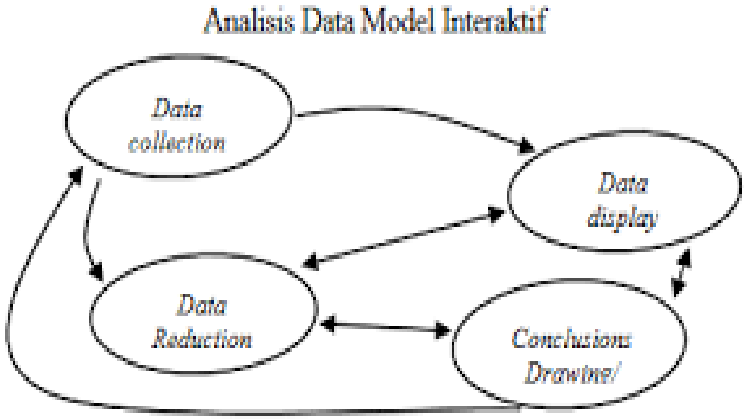
selama proses penelitian di lapangan. Pada model ini, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang-ulang, tidak hanya setelah data terkumpul tetapi juga selama proses pengumpulan data berlangsung.[45]

a. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Seluruh hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode pembelajaran pendidikan spiritual bagi lansia di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman. Proses reduksi ini dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks dan keutuhan makna data.
b. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti jenis metode pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi santri lansia terhadap efektivitas metode tersebut. Tahap ini bertujuan agar peneliti dapat melihat pola hubungan antar data dan menarik makna secara lebih mendalam .
c. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah melalui proses triangulasi. Temuan sementara selalu

[45] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Metode kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

dibandingkan kembali dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, serta diverifikasi secara berulang agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Melalui tahapan tersebut, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai metode pembelajaran spiritual bagi lansia, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang relevansi, efektivitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya. Proses analisis yang berpadu dengan triangulasi memastikan bahwa hasil penelitian ini bersifat kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar3.1 Model analisis interakrif Miles, Huberman dan Saldana[46]

[46] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pesantren Lansia Al-Hikmah

Pesantren Lansia Al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berdiri pada tanggal 3 Maret 2020 atas gagasan Drs. H. Ibnu Novel Hafidz, S.Sos., M.M., seorang tokoh masyarakat yang juga dikenal sebagai Direktur Utama Hotel Grand Keisha Yogyakarta.

Beliau memiliki kepedulian sosial yang tinggi, khususnya terhadap kesejahteraan lansia. Gagasan mendirikan pesantren ini lahir dari keprihatinannya melihat kondisi para lansia di lingkungan sekitar yang pada umumnya menghabiskan waktu dengan duduk termenung, berbincang seadanya, atau sekadar menonton televisi tanpa aktivitas yang produktif.

Kondisi ini membuat banyak lansia merasa hampa, kesepian, dan kurang memperoleh pembinaan spiritual di masa tuanya. Keprihatinan itu semakin kuat ketika beliau harus memasukkan ibundanya ke sebuah pesantren lansia di kawasan Kaliurang.

Jarak tempuh yang cukup jauh dan proses antar-jemput yang menyulitkan mendorong beliau untuk mendirikan pesantren serupa di lingkungan Murangan. Dari sinilah Pesantren Lansia Al-Hikmah lahir dengan tujuan memberikan ruang

bagi para lansia untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki kualitas ibadah, serta mengisi hari tua dengan aktivitas yang bermakna.

Sejak berdirinya, pesantren ini berkomitmen menciptakan suasana belajar yang ramah bagi lansia. Kurikulum yang digunakan bukan berupa buku pelajaran atau modul formal seperti di sekolah pada umumnya, melainkan susunan materi keagamaan yang sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Materi pembelajaran meliputi pengajian Al-Qur'an, bimbingan tata cara ibadah, pengenalan doa-doa sehari-hari, serta penguatan akhlak dan spiritualitas.

Proses belajar mengajar dilakukan dengan metode yang fleksibel, antara lain ceramah singkat, tanya jawab, diskusi ringan, dan praktik langsung. Penggunaan bahasa dibuat sederhana, penyampaian materi dilakukan secara perlahan dan bertahap, serta diberikan waktu istirahat di sela-sela kegiatan agar santri tetap merasa nyaman.

Hal ini mencerminkan komitmen pesantren untuk tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga memastikan bahwa para lansia benar-benar memahami dan merasakan manfaat dari setiap materi yang diajarkan. Jadwal kajian yang diterapkan di Pesantren Lansia Al-Hikmah pun tersusun secara sistematis setiap pekannya.



Gambar 3.2 Jadwal Kajian

Berdasarkan jadwal kajian Pekan I s/d IV, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dengan materi, hari, serta narasumber yang berbeda-beda. Pekan I, pada hari Selasa Sesi 1 diampu oleh Ustadz H. Subagyo, S.Ag., M.S.I., dengan fokus materi Hadits. Pada Sesi 2 dilanjutkan oleh Ustadz M. Husnaini, M.Pd.I., Ph.D., yang menyampaikan materi Ibadah.

Kemudian pada hari Rabu, Sesi 1 diisi oleh Ustadz H.M. Zurgoni, S.E. dengan materi Muamalah, dan Sesi 2 oleh Ustadz H. Luswikarno Haris, S.Pd. dengan materi Tafsir Tematik. Materi-materi pada pekan pertama ini fokus pada pengenalan dasar hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari para lansia.

Pekan II, pada hari Selasa Sesi 1 materi Tahsin dibawakan oleh Ustadz Bahrudin, sedangkan pada Sesi 2 materi Tafsir Hadits disampaikan oleh Ustadz Arif Munajat Abu Hamas, S.Pd. Sementara itu pada hari Rabu, Sesi 1 materi Hadist diampu oleh Ustadz H. Subagyo, S.Ag., M.SI., dan Sesi 2 materi Tematik

disampaikan oleh Ustadz Dr. H. Arif Mulyono, M.Hum. Pada pekan kedua ini materi lebih banyak menekankan pada keterampilan membaca Al-Qur'an, pemahaman hadits, dan penafsiran tematik untuk memperluas wawasan keislaman lansia.

Pekan III, pada hari Selasa Sesi 1 kembali diisi oleh Ustadz Bahrudin dengan materi Tahsin, sedangkan Sesi 2 diampu oleh Ustadz Assiddiqi Abu Sayyid dengan materi Fiqih Ibadah. Kemudian pada hari Rabu, Sesi 1 materi Ibadah diberikan oleh Ustadz M. Husnaini, M.Pd.I., Ph.D., dan Sesi 2 materi Muamalah oleh Ustadz H. Luswikarno Haris, S.Pd. Pada pekan ini pembelajaran berfokus pada pendalaman ibadah praktis, pemahaman hukum syariat, serta pemahaman hukum transaksi dan hubungan sosial sesuai syariat Islam.

Pekan IV, tetap pada hari Selasa Sesi 1 diisi oleh Ustadz Bahrudin dengan materi Tahsin, dan Sesi 2 diampu oleh Ustadz Assiddiqi Abu Sayyid dengan materi Fiqih Ibadah. Sementara pada Rabu, Sesi 1 materi Kesehatan diberikan oleh Ustadz Drs. H. Suwandi, M.Pd., dan Sesi 2 materi Tafsir oleh Ustadz Arfan Arraihan Noor, Lc. Pada pekan terakhir ini, selain materi keagamaan, terdapat pula materi kesehatan yang sangat relevan dengan kebutuhan lansia, karena kesehatan fisik menjadi bagian penting untuk menunjang ibadah.

Jadwal yang tersusun ini menunjukkan bahwa proses pembinaan spiritual bagi para lansia telah dirancang secara terencana dan berkesinambungan. Selain pembelajaran inti, Pesantren Lansia Al-Hikmah juga menyediakan berbagai

kegiatan pendukung untuk menjaga kebugaran jasmani sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara para santri.

Kegiatan seperti rihlah, senam lansia, menjadi bagian dari program rutin yang diselenggarakan. Rihlah atau rekreasi dilakukan untuk menyegarkan pikiran, memberi suasana baru, serta mempererat ukhuwah antar-santri. Senam lansia membantu menjaga kesehatan fisik dan melatih kelenturan tubuh. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritual, tetapi juga keseimbangan aspek fisik dan sosial para santri.

Jumlah santri yang mengikuti kegiatan di Pesantren Lansia Al-Hikmah terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada awal pembukaannya pada tahun 2020, pesantren hanya diikuti sekitar sepuluh orang lansia yang sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar. Namun, seiring dengan semakin dikenalnya pesantren ini, jumlah santri terus bertambah hingga mencapai lebih dari tujuh puluh orang.

Para santri tersebut berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari pensiunan Pegawai Negeri Sipil, mantan pegawai bank, guru, dosen, hingga ibu rumah tangga. Mereka datang tidak hanya dari wilayah Murangan, tetapi juga dari berbagai kecamatan lain di Sleman seperti Turi, Pakem, Jombor, Mlati, Popongan, Seyegan, dan Tempel.

Latar belakang profesi dan daerah asal yang beragam justru menjadi kekayaan tersendiri bagi pesantren, karena para santri dapat saling berbagi pengalaman, memperluas pergaulan, dan mempererat rasa persaudaraan.

Motivasi utama para lansia mengikuti kegiatan di Pesantren Lansia Al-Hikmah bukanlah semata-mata untuk mencari kesibukan, melainkan didorong oleh kerinduan mendalam untuk memperdalam ilmu agama. Banyak dari mereka yang ingin belajar membaca dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, memperbaiki ibadah, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT di masa tua.

Kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara mendorong mereka untuk lebih fokus mempersiapkan bekal menuju akhirat. Kehadiran pesantren ini menjadi wadah yang tepat bagi mereka untuk memperbaiki kualitas spiritual sekaligus memperoleh ketenangan batin.

Pengelolaan pesantren dilakukan oleh para pengurus yang sebagian besar juga merupakan takmir Masjid Besar Al-Hikmah Murangan. Para pengurus berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam, mulai dari sarjana hingga magister dari berbagai bidang ilmu.

Meskipun tidak semuanya berlatar belakang pendidikan agama, mereka memiliki semangat dan kepedulian yang tinggi terhadap dakwah serta pelayanan sosial keagamaan. Pendekatan yang digunakan dalam mendampingi santri adalah pendekatan santun dan ngemong, yaitu pola asuh yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan perhatian terhadap kondisi fisik serta psikologis lansia.

Dengan pendekatan ini, para santri merasa aman, nyaman, dan dihargai sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Seperti lembaga lainnya, dinamika kepengurusan juga tidak dapat dihindari. Beberapa pengurus ada yang harus mengundurkan diri karena alasan kesehatan, pekerjaan, atau faktor usia.

Namun, proses regenerasi terus dilakukan secara inklusif dengan merekrut orang-orang yang memiliki komitmen terhadap visi dan misi pesantren. Hal ini menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan dan memastikan bahwa pesantren tetap berjalan sesuai dengan tujuan awalnya.

Dengan seluruh perjalanan dan perkembangannya, Pesantren Lansia Al-Hikmah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga rumah kedua bagi para lansia. Kehangatan suasana, ramahnya pengurus dan ustadz, serta metode pembelajaran yang sederhana namun penuh makna membuat para santri merasa diterima dan dihargai.

Pesantren ini telah membuktikan diri sebagai lembaga yang berperan penting dalam mendukung pendidikan spiritual lansia, memberikan ketenangan batin, serta menghadirkan kebahagiaan di usia senja.

B. Pembahasan

1. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman

Hasil penelitian mengenai metode pembelajaran dalam pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan sangat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para santri yang sudah lanjut usia.

Para ustadz di pesantren ini umumnya memilih metode yang sederhana, aplikatif, dan tidak memberatkan, agar santri tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik meskipun memiliki keterbatasan dari segi fisik maupun daya ingat. Berdasrkan hasil wawancara dan observasi lapangan berikut metode yang digunakan ustadz.

a. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lansia lebih mudah menerima materi melalui penjelasan langsung, singkat, dan sistematis.

Ceramah dianggap lebih efektif dalam penyampaian materi dasar keagamaan, terutama terkait ibadah, akhlak, serta doa-doa harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H.Subagyo sebagai Pemateri Hadits, beliau menyampaikan bahwa metode ceramah menjadi pilihan utama

karena dapat menyesuaikan dengan keterbatasan daya tangkap lansia. Beliau menegaskan, “Saya menggunakan metode ceramah sederhana dan tanya jawab, karena lansia lebih mudah memahami dengan penjelasan langsung.”[47]



Gambar 3.3 Wawancara dengan Ustadz H. Subagyo, S.Ag., M.S.I.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bentuk penyampaian materi yang terlalu kompleks dan panjang justru dapat menyulitkan santri untuk fokus, mengingat kondisi pendengaran, penglihatan, serta daya konsentrasi lansia yang terbatas.

[47] Wawancara dengan H Subagyo di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman, tanggal 19 Agustus 2025



Gambar 3.4 Suasana pengajian

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa metode ceramah dilakukan dalam durasi yang relatif singkat, yaitu sekitar 15–20 menit. Ustadz menyampaikan materi dengan bahasa sehari-hari, menggunakan intonasi suara yang lembut, dan sesekali mengulang poin penting agar lebih mudah dicerna oleh para santri.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa para santri terlihat fokus ketika ustadz memberikan penjelasan dalam bentuk pemetaan inti materi, bukan penjelasan teknis atau konseptual yang terlalu mendalam. Metode ceramah yang diterapkan di pesantren lansia ini dapat dikategorikan sebagai ceramah terarah dan bersifat komunikatif, karena tidak disampaikan secara monolog dalam jangka waktu panjang.

Ceramah dilakukan dengan tempo perlahan dan diselingi penekanan poin inti agar santri tidak merasa terbebani. Menariknya, setelah ceramah selesai, ustadz juga memberikan kesempatan tanya jawab singkat supaya santri dapat

mengonfirmasi kembali pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja diterima.

Dengan demikian, ceramah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, namun juga sebagai media penyadaran spiritual yang sederhana, langsung, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran untuk kelompok usia lanjut.

b. Metode Tanya Jawab

Selain ceramah di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman juga menerapkan metode tanya jawab sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Metode ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana santri memahami materi yang telah disampaikan, sekaligus menjadi sarana interaksi dua arah antara ustadz dan santri. Tanya jawab umumnya dilakukan setelah penyampaian ceramah singkat atau setelah ustadz memberikan contoh praktik ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H. Subagyo, S.Ag., M.S.I., beliau menjelaskan bahwa tanya jawab penting dilakukan untuk memastikan bahwa santri benar-benar menangkap inti materi yang dijelaskan. Beliau menyampaikan, “Kalau sudah selesai ceramah, biasanya saya beri kesempatan tanya jawab supaya santri bisa mengulang kembali apa yang belum paham.” 48

[48] Wawancara dengan Ustadz H Subagyo di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman, tanggal 19 Agustus 2025

Dengan demikian, metode tanya jawab tidak hanya menjadi penguat penjelasan, tetapi juga alat untuk mendeteksi bagian materi mana yang masih perlu diperdalam.

Hasil observasi peneliti pada sesi pengajian menunjukkan bahwa tanya jawab dilakukan secara fleksibel dan tidak kaku. Ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait materi yang baru saja dibahas, seperti doa harian dan hukum-hukum ibadah ringan.

Santri lansia yang mengalami kesulitan dalam mengingat bacaan seringkali mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab langsung oleh ustadz dengan bahasa yang sederhana.

c. Metode praktik ibadah

Metode yang juga dominan diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman adalah metode praktik ibadah atau drill. Metode ini dilakukan dalam bentuk bimbingan langsung praktik doa dan shalat, sehingga santri lansia dapat mempelajari ibadah bukan hanya secara teori tetapi juga dengan praktik nyata secara bertahap.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Assidiqi Abu sayyid sebagai pemateri ibadah, beliau menyampaikan bahwa praktik langsung merupakan pendekatan yang paling efektif bagi lansia karena dapat membantu mereka mengingat gerakan dan bacaan dengan lebih baik. Beliau menegaskan, “Saya

lebih sering memakai metode praktik ibadah, seperti langsung membimbing doa atau shalat, karena lansia lebih cepat tangkap lewat praktik." 49

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah memiliki nilai penerapan yang lebih tinggi dibandingkan penjelasan teoritis semata, terutama untuk penguatan keterampilan ibadah yang harus dilakukan setiap hari.

Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa ustadz memimpin santri untuk mengulang bacaan tertentu secara berulang dan perlahan, kemudian diikuti dengan contoh gerakan yang dicontohkan secara langsung.

Peneliti melihat bahwa sebagian santri lansia membutuhkan pengulangan lebih dari dua kali untuk bacaan tertentu, sehingga ustadz memberikan waktu lebih lama dalam proses drill tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh ustadz juga merupakan bahasa yang sederhana dan seringkali diulang dalam tempo lambat. Hal ini memperlihatkan bahwa metode praktik benar-benar difungsikan untuk memperkuat ingatan motorik santri.

Penggunaan metode praktik ibadah ini tidak hanya membantu santri memahami "cara" melakukan ibadah, tetapi juga membangun pengalaman ibadah yang lebih bermakna. Metode ini sekaligus memperkuat tujuan kurikulum pesantren lansia, yaitu membangun kebiasaan ibadah harian yang stabil meskipun kondisi fisik santri terbatas.

[49] Wawancara dengan Ustadz Assidiqi Abu sayyid di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman, tanggal 19 Agustus 2025

Jika metode ceramah membantu memperkuat pemahaman konseptual, maka metode praktik ibadah berperan sebagai penguatan pelaksanaan ibadah secara nyata. Dengan demikian, metode praktik ibadah merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman, karena metode ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan ibadah para santri lansia melalui proses pengulangan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Jika dianalisis secara kritis, metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman memang sudah sesuai dengan kondisi lansia, namun jika dibandingkan dengan konsep metode pembelajaran yang dijelaskan dalam teori (ceramah, tanya jawab, diskusi, drill, presentasi, audiovisual, studi kasus, jigsaw, debat, dll), metode yang diterapkan di lapangan masih belum terlalu lengkap.

Metode yang digunakan masih cenderung sederhana, terbatas, dan belum memaksimalkan variasi metode pembelajaran modern yang seharusnya juga dapat membantu optimalisasi pemahaman lansia. Misalnya, media audiovisual belum dimanfaatkan secara efektif, padahal media visual dapat membantu lansia yang mengalami penurunan pendengaran dan daya ingat.

Dengan kata lain, penerapan metode di lapangan baru memenuhi sebagian kecil dari konsep teoretis metode pembelajaran yang seharusnya dapat diterapkan. Kondisi ini menurut peneliti terjadi karena pengajar lebih mengutamakan kenyamanan lansia, sehingga metode dipilih yang paling

mudah dan paling praktis. Namun, hal ini menjadikan pembelajaran kurang variatif, dan bisa berdampak pada kurangnya stimulus kognitif lansia.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan metode pembelajaran di pesantren lansia, khususnya dalam upaya memperluas variasi metode yang lebih aplikatif namun tetap ramah lansia.

2. Faktor Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Spiritual

Pelaksanaan pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman juga menghadapi sejumlah hambatan yang tidak dapat dihindari. Hambatan tersebut sebagian besar berasal dari kondisi fisik dan psikologis para santri lansia, serta keterbatasan dari sisi sumber daya pengajar dan fasilitas pesantren.



Gambar 3.6 wawancara dengan ustadz Bahrudin

Dari sisi santri, keterbatasan daya konsentrasi menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Ustadz Bahrudin sebagai ustadz yang mengajarkan Tahsin mengungkapkan bahwa para santri lansia umumnya cepat lupa. sehingga materi perlu diulang beberapa kali agar dapat dipahami. Beliau menyatakan "Kesulitannya adalah daya konsentrasi lansia cepat menurun, jadi harus sabar mengulang"50

Kondisi ini menuntut kesabaran ekstra dari ustadz dalam menyampaikan materi secara berulang-ulang dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, faktor

[50] Wawancara dengan Ustadz Bahrudin di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman, tanggal 19 Agustus 2025

kesehatan juga menjadi hambatan tersendiri. Ustadz Subagyo menjelaskan bahwa ada kalanya sebagian santri tertidur saat pengajian berlangsung karena kondisi fisik yang lemah. Beliau mengatakan "Kadang ada yang tertidur saat pengajian karena faktor kesehatan" 51

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan biologis akibat usia lanjut sering kali mengurangi efektivitas penerimaan materi pembelajaran.Ustadz Assidiqi Abu sayyid menambahkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan santri turut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurutnya, tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman agama yang sama, sehingga diperlukan strategi khusus untuk menyampaikan materi agar dapat diterima secara merata. Ustadz Assidiqi Abu sayyid mengatakan"Tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang pendidikan, sehingga pemahaman mereka tidak sama." 52

Keadaan ini menuntut *fleksibilitas* ustadz dalam memilih metode yang dapat menjembatani perbedaan kemampuan tersebut. Dari sisi santri, keterbatasan fisik juga dirasakan dalam mengikuti pembelajaran. Ibu Ningsih menyampaikan bahwa dirinya sering kesulitan mendengar penjelasan dengan jelas, sehingga harus duduk di bagian depan agar lebih mudah memahami materi. Ibu Ningsih

[51] Wawancara dengan Ustadz H Subagyo di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman tanggal 19 Agustus 2025

[52] Wawancara dengan Ustadz Assidiqi Abu sayyid di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman tanggal 19 Agustus 2025

mengatakan, “Kadang pendengaran saya kurang jelas, jadi harus duduk di depan” 53



Gambar 3.7 wawancara dengan Ibu Sri supriyanti

Sementara itu, Ibu Sri mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa pegal-pegal ketika duduk terlalu lama, sehingga sulit berkonsentrasi secara penuh. Ibu Sri Supriyanti mengatakan: “Kalau duduk terlalu lama, badan saya suka pegal-pegal, jadi sulit konsentrasi”54

Di sisi lain, pengurus pesantren juga mengakui adanya keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia sebagai faktor penghambat. Tidak semua ustadz terbiasa mengajar lansia, sehingga perlu adanya adaptasi dalam metode penyampaian. Jumlah tenaga pengajar yang terbatas juga membuat jadwal pembelajaran harus benar-benar diatur agar semua materi dapat tersampaikan dengan baik. Pengurus bidang kurikulum menyatakan:

> “Kendala yang kami alami salah satunya adalah keterbatasan fasilitas. Dari sisi metode, karena tidak semua ustadz terbiasa mengajar lansia, kadang

[53] Wawancara dengan Ibu Sri Supriyanti di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman, tanggal 19 Agustus 2025

[54] Wawancara dengan Ibu Sri Supriyanti di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman, tanggal 19 Agustus 2025

perlu adaptasi. Sumber daya pengajar juga terbatas, sehingga jadwal harus benar-benar diatur agar semua materi tetap bisa tersampaikan" [55]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa hambatan dalam penerapan metode pembelajaran spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman mencakup keterbatasan konsentrasi, faktor kesehatan, perbedaan latar belakang pendidikan, keterbatasan pendengaran dan fisik santri, serta kurangnya fasilitas dan sumber daya pengajar.

Hambatan-hambatan tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pihak pesantren agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan memberikan manfaat spiritual yang optimal bagi para santri lansia.

[55] Wawancara dengan Bapak Cis Ferry Pengurus Bidang Kurikulum di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman, tanggal 19 Agustus 2025

3. Faktor Pendukung Penerapan Metode Pembelajaran

Faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman dapat dilihat dari dua sisi, yaitu faktor internal yang bersumber dari diri santri lansia itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran.

Kedua faktor ini saling melengkapi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses pendidikan spiritual dapat berlangsung dengan baik walaupun santri berada dalam usia lanjut Dari sisi internal, motivasi dan kesiapan belajar dari para santri menjadi faktor pendukung yang paling kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri Ibu Sumidah menyampaikan bahwa dirinya merasa senang mengikuti kegiatan pengajian karena pembelajaran yang diberikan ustadz mudah dipahami dan tidak memberatkan. Santri menyatakan bahwa, “Saya merasa puas, karena pembelajarannya sederhana dan mudah dipahami. Tidak terlalu berat bagi kami yang sudah tua.”[56]

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa para santri lansia tampak antusias mengikuti kegiatan, ditandai dengan kedatangan tepat waktu, kesungguhan mengikuti materi, serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab.

[56] Wawancara dengan Ibu Sumidah di Pesantren Lansia Al-Hikmah, Kabupaten Sleman tanggal 19 Agustus 2025



Gambar 3.8 wawancara santri Ibu Sumidah

Sementara itu, dari sisi eksternal, dukungan utama datang dari para ustadz yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Bahrudin, metode yang digunakan selalu disesuaikan dengan karakteristik santri lansia. Ustadz menyampaikan bahwa ia senantiasa mengulang penjelasan apabila santri belum memahami materi.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti pada pertemuan tanggal 19 Oktober 2025 yang memperlihatkan bahwa ustadz menyampaikan materi secara perlahan dan menggunakan bahasa sehari-hari. Selain itu, dukungan pengelola pesantren juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan proses pembelajaran, misalnya dengan menyediakan ruang belajar yang nyaman dan alat pengeras suara agar suara ustadz dapat terdengar jelas oleh seluruh santri.

Dengan demikian, faktor internal berupa semangat belajar dari santri, serta faktor eksternal berupa dukungan ustadz dan pengelola pesantren, menjadi kombinasi yang saling menguatkan dalam keberhasilan pembelajaran spiritual lansia. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan orang dewasa *(andragogy)* yang menekankan bahwa motivasi intrinsik dan lingkungan belajar yang mendukung merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran pada kelompok usia lanjut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode pembelajaran pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Metode Pembelajaran

   Pembelajaran spiritual bagi lansia di Pondok Pesantren Al-Hikmah dilaksanakan dengan metode yang sederhana, aplikatif, dan disesuaikan dengan kondisi fisik serta psikologis lansia. Metode yang dominan digunakan adalah ceramah sederhana, tanya jawab, praktik ibadah langsung, diskusi ringan, dan penyampaian kisah (story telling).

   Metode tersebut dinilai efektif karena mudah dipahami, tidak memberatkan, dan memberikan ruang interaksi dua arah antara ustadz dengan santri. Namun jika dianalisis secara kritis dan dibandingkan dengan konsep metode pembelajaran dalam teori (ceramah, tanya jawab, diskusi, drill, presentasi, audiovisual, studi kasus, jigsaw, debat, dan sebagainya), metode yang diterapkan di lapangan masih belum terlalu lengkap.

   Variasi metode modern belum dimaksimalkan, misalnya media audiovisual belum digunakan secara optimal padahal dapat membantu lansia yang mengalami penurunan pendengaran serta daya ingat. Kondisi ini terjadi

karena pengajar lebih mengutamakan kemudahan dan kenyamanan lansia sehingga metode dipilih yang paling sederhana dan praktis.

Dengan demikian, pembelajaran berjalan efektif, tetapi kurang variatif sehingga masih terdapat ruang pengembangan metode pembelajaran yang lebih aplikatif namun tetap ramah lansia.

2. Faktor Penghambat

Faktor terdiri dari keterbatasan fisik lansia seperti cepat lelah, gangguan pendengaran/penglihatan, dan daya konsentrasi yang mudah menurun. Selain itu, beberapa lansia mengalami hambatan daya ingat sehingga metode yang bersifat hafalan sering kali sulit dilakukan. Waktu pembelajaran juga harus disesuaikan karena banyak lansia yang tidak mampu mengikuti pembelajaran dalam durasi panjang.

Semua hambatan ini membuat ustadz harus selalu menyesuaikan ritme, mengulang penjelasan, dan menggunakan penyampaian materi yang lebih singkat dan sederhana. Secara umum, metode pembelajaran di Pesantren Lansia Al-Hikmah terbukti mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual santri lansia, meskipun masih terdapat kendala yang perlu diatasi melalui inovasi dan dukungan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung

Meliputi antusiasme dan motivasi tinggi dari santri lansia untuk memperdalam agama, kesabaran serta pendekatan "ngemong" dari ustadz dalam mengajar, lingkungan pesantren yang kondusif, fasilitas memadai, serta adanya dukungan pengurus dan struktur kegiatan yang rutin. Faktor-faktor ini

menjadikan proses pembelajaran berjalan hangat, ringan, dan berkesan bagi para lansia dalam pembelajaran spiritual.

B. Saran

Saran yang dimaksud ialah untuk bahan pertimbangan semua pihak dalam rangka mempertahankan kegiatan keagamaan dan sosial yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual lansia.

Selain itu, pihak pengurus dapat mempertimbangkan untuk menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan atau profesional psikologi guna memberikan pendampingan yang lebih komprehensif bagi para santri lansia. Berdasarkan hasil temuan penelitian skripsi saya yang berjudul "Metode Pembelajaran Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Lansia Al-Hikmah Kabupaten Sleman", berikut saran yang dapat diajukan peneliti di antaranya:

1. Bagi Pengelola Pesantren

   Perlu terus mempertahankan kegiatan keagamaan dan sosial yang telah berjalan baik, sekaligus melakukan inovasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif terhadap kebutuhan santri lansia. Pengelola juga dapat menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan, psikolog, maupun lembaga sosial, sehingga pendampingan yang diberikan lebih menyeluruh, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga fisik dan mental.

2. Bagi Pengajar (Ustadz)

   Disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang aplikatif, seperti praktik ibadah langsung, cerita keteladanan, dan diskusi ringan.

Penyampaian materi hendaknya menggunakan bahasa sederhana, berulang, serta menyesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis santri lansia agar lebih mudah diterima.

3. Bagi Santri Lansia

   Diharapkan senantiasa menjaga motivasi belajar, aktif mengikuti kegiatan pesantren, serta menjalin interaksi dengan sesama santri untuk memperkuat ukhuwah dan kebersamaan. Semangat belajar yang konsisten akan membantu meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam pemahaman agama, dan memberikan ketenangan batin di usia senja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian mengenai efektivitas jangka panjang metode pembelajaran yang digunakan di pesantren lansia, atau membandingkan praktik pembelajaran di beberapa pesantren lansia di daerah lain. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola pendidikan spiritual lansia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Dwi, "Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang," *Foundasia*, 10.2 (2019), hal. 45

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020), "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2020), hal. 149–50

Ammy, Putri Maisyarah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Information Search terhadap Kemampuan Pemahaman Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), hal. 3244

Andrawina, Luciana, et al., "Hubungan Antara Knowledge Sharing Capability, Absorptive Capacity Dan Mekanisme Formal: Studi Kasus Industri Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia," *Jurnal Teknik Industri*, 10.2 (2008), hal. 159

Anitasari, Bestfy, dan Fitriani, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review," *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4.1 (2021), hal. 463–77

Anjani, Ayu, Gita Harnum Syapitri, dan Rifka Izatul Lutfia, "Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Fondatia*, 4.1 (2020), hal. 69

Daruhadi, Gagah, dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *jurnal cendikia ilmiah*, 3.5 (2024), hal. 5430

Fahman, M.Mundzar, Muhammad Romadlon Habibullah, dan Hamidatun Nihayah, "Pendidikan spiritual santri lansia meraihSpiritual, Pendidikan, Santri Lansia, D I Pondok, Pesantren Lansia, A L Hidayah, and Doromukti Tuban. 2016. 'Pendidikan Spiritual Santri Lansia Meraih' I (November).," *Jurnal of Islamic Education Studies*, 1.1 (2016), hal. 42

Fani Masruroh, dan Hielmi Anjaini Rahma, "Kualitas Religius dan Kesehatan Psikologis pada Lansia yang Mengikuti Kajian Rohani," *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2.2 (2023), hal. 2

Faozi, Akhmad, dan Didik Himmawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji," *Journal Islamic Pedagogia*, 3.1 (2023), hal. 90–97

Gari, Arliman, "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Swasta Kampus

Telukdalam Kelas XI MIA-B," *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4.1 (2023), hal. 44

Handayani, Tika, "Pesantren Lansia Sebagai Upaya Meminimalkan Risiko Rehabilitasi Sosial Lansia Unit II Pucang Gading," *keperawatan komunitas*, 1.1 (2013), hal. 1–9

Hasibuan, Panarengan, et al., "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis," *Abdimas:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), hal. 8–10

Hidayat, Rahmat, et al., "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 04.01 (2017), hal. 24, vol201.2024.34-47

Hidayat, Syarif, "Interaksi Lansia dengan Al -Qur'an: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Wedomartani, Ngemplak, Sleman," *pendidikan agama dan agama islam*, 3.1 (2020), hal. 78–84

Khoirudin, Azaki, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual," *Afkaruna*, 10.2 (2014), hal. 212, 2014.0038.202-216

Lenaini, Ika, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2021), hal. 34–35

M. Romadlon Habibullah, Hamidatul Nihayah, "Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 01.01 (2019), hal. 40–54

Ma'mun, Sukron, "Analisis Metode Pembelajaran Ceramah Masa Pandemi Covid-19," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 20.2 (2021), hal. 141–42

Mahrisa, Rika, et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Abdi Ilmu*, 13.2 (2020), hal. 34

Maryam, Siti, Endis Firdaus, dan Kokom Siti Komariah, "Model Pendidikan Islam Bagi Lansia Di Daarut Tauhiid Bandung," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 1.2 (2014), hal. 175,

Mufidah, Nuril, "Metode Pembelajaran Al-Ashwat," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2018), hal. 199.

Mujahidin, Irfan, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2021), hal. 35

Muthiah, Aulia, dan Masrudi Muchtar, "Urgensi Pembentukan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Perlindungan Lanjut Usia (Lansia) Di Provinsi Kalimantan Selatan," *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17.2 (2022), hal. 201

Nabila, Bangkit Isna, Wasis Eko Kurniawan, dan Madyo Maryoto, "Gambaran Tingkatan Demensia Pada Lansia Di Rojinhome Ikedaen Okinawa Jepang Bangkit," *Jurnal Studi Keperawatan*, 3.2 (2022), hal. 2

Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, dan Ahmad Nurkholiq, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur ' an Dan Hadist," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.7 (2023), hal. 1428

Putry, Dian Eka, "Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2.4 (2021), hal. 1147

Rahman, Imas Kania, Novi Maulana Yusup, dan Didin Hafidhuddin, "Pesantren Lansia Sebagai Wadah Pembinaan Husnul Khatimah," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), hal. 77–78

Raudhoh, Siti, dan Dessy Pramudiani, "Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Poduktif," *Medical Dedication (medic) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4.1 (2021), hal. 127

Rima damayanti, Nuril Huda, dan Dina Hermina, "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter," *Student Research Journal*, 2.3 (2024), hal. 268

Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4.2 (2024), hal. 729

Setyarini, Elizabeth Ari, et al., "Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4.1 (2022), hal. 26

Sundari, Lina, et al., "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah" (Universitas Islam Indonesia, 2019)

Suraji, Robertus, dan Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7.4 (2021), hal. 573

Suryadi, S, et al., "Model Pembelajaran bagi Lansia pada Pondok Pesantren di Indonesia," *Journal on Education*, 5.4 (2023), hal. 15525–36

Suwaibatul Aslamiah, "Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan

Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)," *Lēgalitē. Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, II.01 (2013), hal. 95–116

Ulfa, Maria, dan Saifuddin, "Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran," *Suhuf*, 30.1 (2018), hal. 35

Umam, Khoirul, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri)," 2023

de Walden-Gałuszko, Krystyna, et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia," *Oncology in Clinical Practice*, 2.1 (2021), hal. 90–95.

Yuliati, Amalia, Ni'mal Barayo, dan Mury Ririanty, "Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia," *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2.1 (2014), hal. 91

Yunus, Rusli, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VI Sdn 06 Indralaya Utara," *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13.1 (2020), hal. 18

Zakaria, Zaki, Diningrum Citraningsih, dan Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Islam Lansia : Memotret Metode Pembelajaran di Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.2 (2023), hal. 178.

Zulfirman, Rony, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran*, 3.2 (2022), hal. 149.

Lampiran-Lampiran

A. Transkip Wawancara

Informan : Ustadz H. Subagyo, S.Ag., M.S.I

Status : Ustadz Pesantren Lansia Al-Hikmah

Lokasi : Pesantren Lansia Al-Hikmah

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

P : Peneliti

I : Informan

P :	Metode apa yang digunakan ustadz dalam mengajar di pesantren lansia ini?
I :	Saya menggunakan metode ceramah sederhana dan tanya jawab, karena lansia lebih mudah memahami dengan penjelasan langsung
P :	Bagaimana pemilihan metode tersebut?
I :	Metode saya pilih berdasarkan kemampuan daya ingat lansia yang tidak sekuat anak muda, jadi harus yang sederhana.
P :	Pertimbangan apa yang bapak lakukan dalam penyampaian materi?
I :	Materi saya ringkas agar tidak terlalu panjang, dan tidak membebani pikiran
P :	Kesulitan saat mengajar apa pak?
I :	Kesulitannya adalah daya konsentrasi lansia cepat menurun, jadi harus sabar mengulang
P :	Kalau respon santri dalam pembelajaran pak?
I :	Respon mereka positif, meski kadang pasif, tapi terlihat senang mengikuti.

Transkip Wawancara

Informan : Ustadz Assidiqi Abu sayyid

Status : Ustadz Pesantren Lansia Al-Hikmah

Lokasi : Pesantren Lansia Al-Hikmahm

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

P : Peneliti

I : Informan

P :	Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran di pesantren Al-Hikmah ini?
I :	Saya lebih sering memakai metode praktik ibadah, seperti langsung membimbing doa atau shalat, karena lansia lebih cepat tangkap lewat praktik
P :	Bagaimana pemilihan metode?
I :	Saya menyesuaikan dengan materi. Kalau fiqih ibadah lebih baik praktik.
P :	Bagaima pertimbangan dalam penyampaian materi?
I :	Saya menggunakan bahasa sehari-hari, karena kalau terlalu ilmiah sulit dipahami.
P :	Apa kesulitan bapak saat mengajar?
I :	Kadang ada yang tertidur saat pengajian karena faktor kesehatan
P :	Bagaimana respon santri dalam menangkap pembelajaran?
I :	Santri sangat antusias kalau praktik ibadah, karena merasa langsung bermanfaat.

Transkip Wawancara

Informan : Ustadz Bahrudin

Status : Ustadz Pesantren Lansia Al-Hikmah

Lokasi : Pesantren Lansia Al-Hikmah

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

P : Peneliti

I : Informan

P :	Metode pembelajaran apa yang bapak gunakan?
I :	Saya mengkombinasikan metode ceramah, kisah (story telling), dan diskusi ringan agar suasana tidak monoton.
P :	Bagaimana pemilihan metode pembelajarannya pak?
I :	Pertimbangannya adalah waktu dan kondisi fisik santri. Kalau mereka lelah, saya pilih metode yang lebih Santai.
P :	Kalau pertimbangan dalam penyampaian materi?
I :	Saya memperhatikan kondisi pendengaran dan penglihatan, jadi sering mengulang agar lebih jelas
P :	Kesulitan saat mengajar bagi bapak apa?
I :	Tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang pendidikan, sehingga pemahaman mereka tidak sama.
P :	Respon santri dalam pembelajaran menurut bapak?
I :	Ada yang aktif bertanya, ada juga yang hanya mendengarkan, tapi secara umum mereka merasa terbantu

Transkip Wawancara

Informan : Bapak Cis Ferry

Status : Pengurus Bidang Kurikulum Pesantren Lansia Al-Hikmah

Lokasi : Pesantren Lansia Al-Hikmah

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

P : Peneliti

I : Informan

P :	Apakah ada kurikulum khusus disini?
I :	Kalau dibilang kurikulum, sebenarnya bukan seperti buku atau paket ajar formal. Kurikulum di pesantren lansia lebih berupa penataan mata pelajaran yang ramah bagi lansia. Jadi isinya tidak terlalu padat, melainkan fokus pada hal-hal dasar seperti penguatan ibadah, doa-doa harian, pengajian Al-Qur'an, Tahsin dan pembinaan akhlak. Susunannya dibuat sederhana supaya bisa mudah diikuti oleh para santri.
P :	Bagaimana perencanaan dan evaluasi di Pesantren Lansia Al-Hikmah ini?
I :	Perencanaan biasanya dilakukan melalui rapat bersama pimpinan, pengurus, dan para ustadz. Kami membahas materi yang dianggap sesuai kebutuhan lansia, serta metode yang tidak memberatkan mereka. Evaluasi dilakukan setiap beberapa bulan dengan melihat bagaimana respon santri, kehadiran mereka, dan masukan dari ustadz pengajar
P :	Apa dukungan bagi pengajar?
I :	Kami tidak menyediakan buku ajar khusus, tapi memberikan fasilitas, seperti pengeras suara, dan ruang belajar yang nyaman. Selain itu, ustadz diberi keleluasaan menyesuaikan gaya mengajar, asalkan tetap sesuai dengan garis besar penataan materi yang sudah ditentukan.
P :	Apa saja kendala dalam pelaksanaan?
I :	Kendala yang kami alami salah satunya adalah keterbatasan fasilitas. Dari sisi metode, karena tidak semua ustadz terbiasa mengajar lansia, kadang perlu adaptasi. Sumber daya pengajar juga terbatas, sehingga jadwal harus benar-benar diatur agar semua materi tetap bisa tersampaikan

Transkip Wawancara

Informan : Ibu Sri

Status : Santri Lansia Pesantren Lansia Al-Hikmah

Lokasi : Pesantren Lansia Al-Hikmah

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

P : Peneliti

I : Informan

P :	Pendapat tentang pembelajaran di pesantren ini bagaimana ibu?
I :	Saya merasa puas, karena pembelajarannya sederhana dan mudah dipahami. Tidak terlalu berat bagi kami yang sudah tua.
P :	Metode apa yang paling disukai?
I :	Saya lebih suka kalau ustadz langsung mempraktikkan, seperti doa atau shalat.
P :	Apa yang dirasakan setelah ikut pembelajaran?
I :	Saya merasa lebih tenang, pikiran jadi lebih damai.
P :	Kendala dalam mengikuti kegiatan di Pesantren Lansia Al-Hikmah?
I :	Kadang pendengaran saya kurang jelas, jadi harus duduk di depan
P :	Hal apa yang membuat ibu betah di pesantren?
I :	Bisa berkumpul dengan teman sebaya dan beribadah bersama, itu membuat saya senang.

Transkip Wawancara

Informan : Ibu Sumidah

Status : Santri Lansia Pesantren Lansia Al-Hikmah

Lokasi : Pesantren Lansia Al-Hikmah

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

P : Peneliti

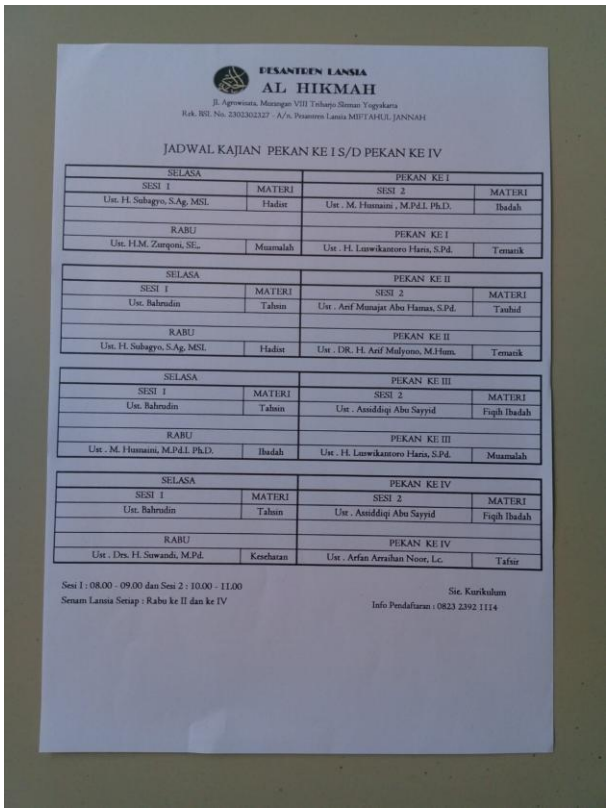
I : Informan

P :	Pendapat ibu tentang pembelajaran di Pesanten Lansia Al-Hikmah?
I :	Saya senang, ustadznya sabar dan mau mengulang kalau kami belum paham.
P :	Metode apa yang paling disukai?
I :	Kalau saya lebih suka cerita, karena gampang diingat dan membuat hati tenang.
P :	Apa yang dirasakan setelah ikut pembelajaran?
I :	Saya jadi lebih bahagia, karena merasa semakin dekat dengan Allah
P :	Kendala dalam mengikuti pembelajaran?
I :	Kalau duduk terlalu lama, badan saya suka pegal-pegal, jadi sulit konsentrasi
P :	Hal apa yang membuat ibu betah di pesantren?
I :	Lingkungannya tenang, penuh doa, jadi saya merasa damai di sini

B. Catatan Harian Lapangan

Tanggal : 19 agustus 2025	**Jam. 09.23-11.00** **Pesantren Lansia Al-Hikmah**
Catatan Deskriptif	**Catatan Reflektif**
Masuk Pesantren	Ketika peneliti memasuki area pesantren, beberapa santri lansia sudah duduk di area pengajian. Suasana terlihat tenang, sebagian santri tampak berbincang ringan sambil menunggu ustadz hadir**.**
Penyampaian Materi / Ceramah	Ustadz memulai pembelajaran dengan metode ceramah singkat menggunakan bahasa sederhana. Materi disampaikan dalam tempo perlahan dan sesekali ustadz mengulang poin inti agar mudah dipahami oleh santri lansia.
Tanya Jawab	Setelah ceramah, ustadz membuka sesi tanya jawab untuk mengonfirmasi pemahaman santri. Santri tampak antusias namun beberapa terlihat pasif dan hanya mendengarkan.
Respon santri lansia	Beberapa santri mengangguk dan tersenyum saat materi disampaikan, menunjukkan mereka merasa nyaman dan mudah mengikuti. Namun ada juga santri yang kadang kehilangan fokus, sehingga ustadz harus mengulang penjelasan.

C.Jadwal kajian



PESANTREN LANSIA
AL HIKMAH
Jl. Agrowisata, Mrangan VIII Tegaltirto Berbah Sleman Yogyakarta
Rek. BSI. No. 2302302327 - A/n. Pesantren Lansia MIFTAHUL JANNAH

JADWAL KAJIAN PEKAN KE I S/D PEKAN KE IV

SELASA		PEKAN KE I	
SESI 1	MATERI	SESI 2	MATERI
Ust. H. Subagyo, S.Ag, MSI.	Hadist	Ust . M. Husnaini , M.Pd.I. Ph.D.	Ibadah
RABU		PEKAN KE I	
Ust. H.M. Zurqoni, SE,.	Muamalah	Ust . H. Luwikantoro Haris, S.Pd.	Tematik

SELASA		PEKAN KE II	
SESI 1	MATERI	SESI 2	MATERI
Ust. Bahrudin	Tahsin	Ust . Arif Munajat Abu Hamas, S.Pd.	Tauhid
RABU		PEKAN KE II	
Ust. H. Subagyo, S.Ag, MSI.	Hadist	Ust . DR. H. Arif Mulyono, M.Hum.	Tematik

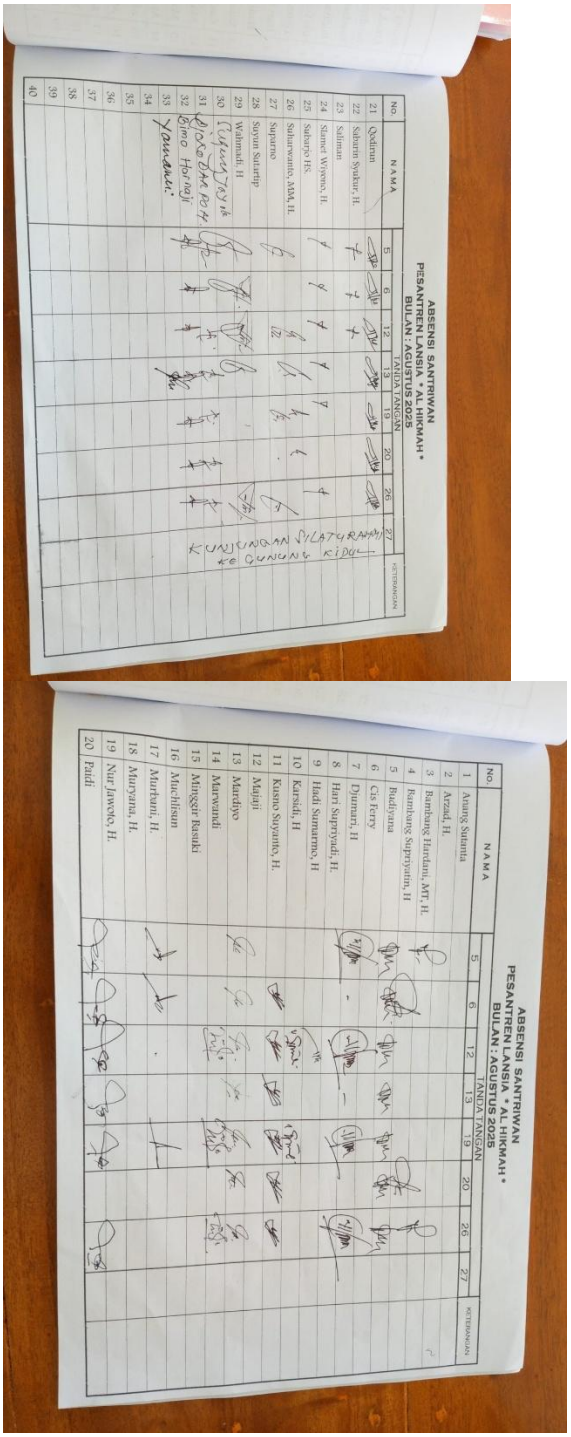
SELASA		PEKAN KE III	
SESI 1	MATERI	SESI 2	MATERI
Ust. Bahrudin	Tahsin	Ust . Assiddiqi Abu Sayyid	Fiqih Ibadah
RABU		PEKAN KE III	
Ust . M. Husnaini, M.Pd.I. Ph.D.	Ibadah	Ust . H. Luwikantoro Haris, S.Pd.	Muamalah

SELASA		PEKAN KE IV	
SESI 1	MATERI	SESI 2	MATERI
Ust. Bahrudin	Tahsin	Ust . Assiddiqi Abu Sayyid	Fiqih Ibadah
RABU		PEKAN KE IV	
Ust . Drs. H. Suwandi, M.Pd.	Kesehatan	Ust . Arfan Arraihan Noor, Lc.	Tafsir

Sesi 1 : 08.00 - 09.00 dan Sesi 2 : 10.00 - 11.00
Senam Lansia Setiap : Rabu ke II dan ke IV

Sie. Kurikulum
Info Pendaftaran : 0823 2392 1114

D. Absensi pondok



ABSENSI SANTRIWAN
PESANTREN LANSIA " AL- HIKMAH "
BULAN : AGUSTUS 2025

NO.	NAMA	TANDA TANGAN						KETERANGAN
		5	6	12	13	19	20	26	27	
1	Anang Saputra									
2	Azzad, H.									
3	Bambang Hardiatmi, MT, H.									
4	Bambang Supryanto, H									
5	Budiyana									
6	Cis Ferry									
7	Djumari, H									
8	Hari Supriyadi, H.									
9	Hadi Sumarmo, H									
10	Karsidi, H									
11	Kusno Suyanto, H.									
12	Majaji									
13	Murdyo									
14	Marwandi									
15	Munggir Rusuki									
16	Machfiusn									
17	Murbani, H									
18	Maryana, H.									
19	Nur Jawoto, H.									
20	Faidi									

E. Cv Peneliti

1. Data Diri

No.	Keterangan	Detail
1.	**Nama Lengkap**	Fanisha Firlya Syaira
2.	**Jenis Kelamin**	Perempuan
3.	**NIM**	21422012
4.	**Tempat dan Tanggal Lahir**	Pekanbaru, 7 September 2002
5.	**Pekerjaan**	Mahasiswa
6.	**E-mail**	fanishafirlyasyairaa@gmail.com
7.	**Nomor telepon/HP**	087777282056
8.	**Asal Institusi**	Jurusan Pendidikan Agama Islam
9.	**Alamat Institusi**	Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584
10.	**Nomor telepon/Fax**	-
B. Riwayat Pendidikan		
1.	**Sekolah Dasar**	SD An-Namiroh
2.	**Sekolah Menengah Pertama**	SMP An-Namiroh

No.	Keterangan	Detail
3.	**Sekolah Menengah Atas**	SMA Darul Quran

2. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
			Sumber
1.	-	-	-
2.	-	-	-
3.	-	-	-

3. Publikasi Artikel dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Waktu dan Tempat
1.	-	-	-
dst.			